

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202230925, 21 Mei 2022

## Pencipta

Nama : **Erna Kusumawati**  
Alamat : JL. Pertengahan GG Ikhlas 2 NO.122 RT/RW 003/007, Desa Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, DKI JAKARTA, 13770  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Erna Kusumawati**  
Alamat : JL. Pertengahan GG Ikhlas 2 NO.122 RT/RW 003/007, Desa Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur, DKI JAKARTA, 13770  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : **Buku Pelajaran**  
Judul Ciptaan : **Landasan Ilmu Pendidikan**  
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 21 Mei 2022, di Cirebon  
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.  
Nomor pencatatan : 000346508

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia  
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual  
u.b.  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto  
NIP.196412081991031002

Dr. Erna Kusumawati, S.Pd., M.Pd



CV. GREEN  
PUBLISHER

# *Landasan* **ILMU PENDIDIKAN**





# Landasan Ilmu Pendidikan



## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# LANDASAN ILMU PENDIDIKAN

**Penulis**

Dr. Erna Kusumawati, S.Pd., M.Pd



**Penerbit**

CV. GREEN PUBLISHER INDONESIA



CV. GREEN  
PUBLISHER

## **LANDASAN ILMU PENDIDIKAN**

Diterbitkan oleh:

CV. Green Publisher Indonesia

**PENERBIT GREEN PUBLISHER INDONESIA**  
(Grup Publikasi CV. GREEN PUBLISHER INDONESIA)

Anggota IKAPI (344/JBA/2019)

Alamat Redaksi:

Jl. Pangeran Cakrabuana Greenland Sendang

Blok F02 Sumber Cirebon, 45611

Telp. 085960430213

Email: [greenpublisher.id@gmail.com](mailto:greenpublisher.id@gmail.com)

Isi diluar tanggung jawab percetakan  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Dilarang  
memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan  
cara apapun, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

# LANDASAN ILMU PENDIDIKAN

**ISBN:**

978-623-99923-1-6

**Penulis:**

Dr. Erna Kusumawati, S.Pd., M.Pd

**Editor:**

Komarudin

**Penyunting:**

Chiska Nova Harsela

Putri Amalia Zubaedah

**Desain sampul dan tata letak:**

Tedi Herdianto

(Sumber Gambar: Freepik.com)



**Penerbit:**



CV. GREEN  
PUBLISHER

**CV. Green Publisher Indonesia**

**Redaksi:**

Jl. Pangeran Cakrabuana Greenland Sendang

Blok F02 Sumber Cirebon, 45611

Telp. 085960430213

**Email:**

greenpublisher.id@gmail.com

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.**





## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ajar. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan kita pengikut-Nya sampai akhir zaman.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung terwujudnya buku ajar ini mulai kontribusi inspirasi, diskusi, proses transkripsi, literasi hingga proses publikasi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Buku ajar yang berjudul “Landasan Ilmu Pendidikan” ini telah selesai dibuat secara maksimal dan sebaik mungkin agar bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai landasan pengetahuan dan ilmu mengenai pendidikan.

Buku ini berisi tentang Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan, Landasan dan Asas-Asas Pendidikan, Konsep Islam dalam Pendidikan, Pendidikan sebagai Suatu Sistem, Aliran dan Tokoh

Pendidikan, Komponen Pendidikan, Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional, Perkembangan IPTEK dalam Pendidikan, Pembelajaran dalam Pendidikan, Permasalahan dalam Pendidikan dan Inovasi dalam Pendidikan sesuai dengan mata kuliah landasan Ilmu pendidikan menjadi alternatif pegangan bagi mahasiswa dan dosen yang menempuh studi tersebut.

Masih banyak kekeliruan dan kesalahan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, mohon agar pembaca budiman memberikan saran terhadap karya buku ajar ini agar lebih berkualitas dan bermanfaat.

Demikian buku ajar ini kami buat, dengan harapan agar pembaca dapat menambah informasi dan bahan diskusi sebagai tambahan referensi bagi khasanah ilmu pendidikan serta dapat bermanfaat bagi semua. Terima kasih.

Jakarta, April 2022



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
PERATURAN HAK CIPTA.....	II
HALAMAN SAMPUL .....	III
HALAMAN PENERBIT .....	IV
BALIK HALAMAN JUDUL .....	V
ALAMAT REDAKSI.....	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	VIII
BAB I KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN.....	1
BAB II HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN .....	14
BAB III LANDASAN DAN ASAS-ASAS PENDIDIKAN .....	30
BAB IV KONSEP ISLAM DALAM PENDIDIKAN .....	47
BAB V PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM.....	61
BAB VI ALIRAN DAN TOKOH PENDIDIKAN.....	70
BAB VII KOMPOENEN PENDIDIKAN.....	90
BAB VIII PERKEMBANGAN IPTEK DALAM PENDIDIKAN .....	107
BAB IX PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ..	126

BAB X INOVASI PENDIDIKAN .....	151
DAFTAR PUSTAKA .....	175
TENTANG PENULIS .....	176





Definisi pendidikan secara etimologi berasal Bahasa Yunani dari kata “paedagogie” dari terdiri dari kata “paes” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Pendidikan dalam Bahasa Inggris berasal dari kata “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Jhon Dewey menegaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”. (Dewey, 2003) Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam konsep Islam lebih populer dengan istilah tarbiyyah, ta'lim, ta'dib, riyadloh, irsyad, dan tadrīs. Istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semua ketika disebut secara bersamaan. Semua istilah memiliki makna yang sama. Implikasinya bahwa dari berbagai literatur Ilmu Pendidikan Islam, semua istilah itu terkadang digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam. (Mujib, Abdul & Mudzakkir, 2006). Pengertian pendidikan dari segi Bahasa Arab adalah "Tarbiyah", dengan kata kerja "Rabba". Kata, pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah "Ta'lim" dengan kata kerjanya "Allama" pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "Tarbiyah wa ta'lim" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah Tarbiyah Islamiyah. (Daradjat, 2004).

Kata kerja Rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam al-Qur'an (Al-Isra":24) yang artinya "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". Dalam bentuk kata benda "Rabba" ini juga digunakan untuk Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara maha

mencipta. Naquib menjelaskan ta'dib mengarah pada pengertian (ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah) sehingga menurut ta'dib lebih tepat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam. Ta'dib sebagai sebuah sistem pendidikan Islam yang di dalamnya ada tiga sub sistem, yaitu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (tarbiyah). Jadi tarbiyah dalam konsep Naquib hanya satu sub sistem dari ta'dib.(Ramayulis, 1998).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, terukur dan terencana melalui bimbingan dan pengajaran dalam menggali potensi jasmani dan rohani untuk mencapai tujuan hidup. Pendidikan Islam merupakan proses memperoleh pengetahuan melalui pengajaran dan pembimbingan sehingga mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan nasional di atas harus diupayakan dapat dicapai oleh



semua penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan yang bersifat formal. Tujuan pendidikan membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan analisis tujuan yang lebih spesifik dari setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan taraf kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Ki Hadjar Dewantoro menjelaskan tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodrat) dan masyarakat.

Tujuan pendidikan menurut UNESCO Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) learning to Know (belajar menngetahui), (2) learning to do (belajar melakukan sesuatu), (3) learning to be (belajar menjadi sesuatu), dan (4) learning to live together (belajar hidup bersama). Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ.

Tujuan Pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Pasal 31 ayat 5 menjelaskan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1 Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak-Nya.

- 2 Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahan dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- 3 Mengarahkan manusia agar berahlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
- 4 Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani sehingga memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahan.
- 5 Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'Anhu (semoga Allah meridainya) ia berkata, bahwa Rasulallah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempumakan akhlak (manusia). (Uhbiyati, 1999).

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi dan internalisasi nilai-nilai yang ingin direalisasikan dalam pribadi setiap peserta didik. Tujuan ini haruslah komperhensif mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh, di antaranya adalah: tujuan normatif, tujuan fungsional dan tujuan operasional.

Ilmu pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas karena terdapat banyak komponen yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Obyek dari ilmu pendidikan adalah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman. Cakupan ruang lingkup ilmu pendidikan adalah:

### **1 Perbuatan mendidik**

Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik. Perbuatan mendidik yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan.

### **2 Peserta didik**

Peserta didik merupakan pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanya untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Peserta didik dalam pendidikan islam itu sering kali disebut siswa, mahasiswa, santri, talib, mutaalim, muhazab, dan tilmiz.

### **3 Dasar dan Tujuan Pendidikan**

Yaitu landasan yang menjadi dasar serta sumber dari segala kegiatan pendidikan dilakukan. Dasar

atau sumber pendidikan yang dimaksud adalah arah peserta didik ini akan dibawa. Secara ringkas, tujuan pendidikan yaitu ingin membentuk peserta didik menjadi manusia (dewasa) yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkepribadian.

#### **4 Pendidik**

Subjek yang melaksanakan pendidikan. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan. Pendidik ini sering disebut guru, dosen, mu'allim, muhazib, ustadz kyai, dan sebagainya. Disamping itu ada pula yang menyebutnya dengan istilah mursyid artinya yang memberikan petunjuk, karena mereka memang memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak didiknya.

#### **5 Materi Pendidikan**

Bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim dan logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan Islam materi pendidikan seringkali disebut istilah maddatut tarbiyah.

#### **6 Metode Pendidikan**

Metode adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan. Metode

pendidikan adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

## **7 Evaluasi Pendidikan**

Memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Tujuan pendidikan pada umumnya tidak dapat dicapai sekaligus tetapi melalui proses atau pentahapan tertentu. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai maka pelaksanaan pendidikan dapat dilanjutkan pada tahap berikut dan berakhir dengan terbentuknya kepribadian peserta didik.

## **8 Alat-alat Pendidikan**

Alat pendidikan adalah hal yang membuat kondisi-kondisi dan perbuatan yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

## **9 Lingkungan Pendidikan**

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada

individu, misalnya lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan pendidikan secara khusus disebut sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga tersebut.

Ilmu pendidikan mempunyai peranan sebagai perantara dalam membentuk masyarakat yang mempunyai landasan individual, sosial dan unsur dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada skala mikro pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala unsur terbatas seperti antara unsur teman, antara seorang guru dengan satu atau sekelompok kecil siswanya, serta dalam keluarga antara suami dan isteri, antara orang tua dan anak serta anak lainnya. Pendidikan dalam skala mikro diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaanya yang baik dengan lengkap.

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional dan penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Pendidikan sistem terbuka adalah fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan. Pendidikan multimakna adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup.

Pendidikan merupakan usaha sadar, terukur dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri dan masyarakat.



Ilmu pendidikan mempunyai peranan sebagai perantara dalam membentuk masyarakat berlandaskan individual, sosial dan unsur dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan merupakan fenomena yang fundamental dalam hidup manusia. Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia itu sendiri menuntut adanya pendidikan lebih baik, teratur untuk mengembangkan potensi manusia.

Pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai agama Islam dengan menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut dan mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi.





Beberapa ahli filsafat seperti Socrates berpendapat manusia merupakan *Zoon Politicon* atau hewan yang bermasyarakat dan Max Scheller menyebutnya sebagai Das Kranke Tier atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah. Ilmu-ilmu homaniora termasuk ilmu filsafat mencoba memberikan jawaban tentang manusia. Selain dua pendapat ahli filsafat di atas Zuhairini (2009:82) menjelaskan beberapa definisi tentang manusia yaitu:

- Homo sapiens yaitu makhluk yang cerdas dan mempunyai budi.
- Homo Faber atau Tool making animal yaitu makhluk yang mampu membuat berbagai peralatan dari bahan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- Homo economicus atau makhluk yang bersifat ekonomi.
- Homo laquen atau makhluk yang dapat menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perkataan manusia dalam kata kata yang tersusun.

Selain pengertian atau unsur di atas beberapa pengertian tentang manusia adalah manusia sebagai animal rationale (hewan yang memiliki pikiran secara rasional), *Animal Symbolicum* (hewan yang menggunakan simbol) dan animal educandum (hewan yang dapat dididik). Dari ketiga istilah di atas menggunakan kata hewan atau animal untuk menjelaskan tentang manusia.

Hal ini membuat banyak yang tidak setuju terutama dari kalangan Islam. Perspektif Islam menganggap manusia dan hewan merupakan dua makhluk yang berbeda. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang sempurna dengan berbagai potensi yang dimiliki sementara di sisi lain Tuhan tidak menciptakan hewan layaknya manusia yang memiliki akal dan pikiran. Jadi jelas dari sisi perspektif Islam manusia dan hewan tidak sama.

Munir Mursyid (1986:16) seorang ahli pendidikan Mesir memberikan pendapat tentang manusia sebagai *animal rationale* atau *al-insan hayawan al Natiq* yang bersumber dari filsafat Yunani dan bukan bersumber dari ajaran Islam. Umar Tirtarahardja dan La Sulo (2005:3) menyatakan bahwa terkait dengan ini adalah gagalnya teori evolusi Charles Darwin. Ternyata Charles Darwin tidak pernah menjelaskan dan membuktikan mata rantai terputus (*the missing link*) dalam proses transformasi primata menjadi manusia. Dengan begitu pendapat Charles Darwin tentang penciptaan manusia dengan sendirinya terpatahkan bahwa manusia tidak pernah berasal dari hewan manapun, selain makhluk ciptaan Allah yang memiliki berbagai potensi "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tin/95: 4).

Hal yang sama datang dari seorang Muhammad Daud Ali (1998) yang menyatakan pendapat mendukung bantahan Munir Mursyi yang dijelaskan di atas. Manusia memiliki kesamaan tetang binatang bila tidak memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan Allah secara maksimal terutama dalam hal potensi pemikiran (akal), jiwa, kalbu, raga maupun panca indra. Manusia merupakan makhluk Tuhan terbaik dengan segala potensi yang tidak diberikan pada makhluk lainnya, seperti hewan misalnya. Dalil Alquran yang disampaikannya adalah surat al-A'raaf: "...Mereka (manusia) punya hati tapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat ayat Allah), mereka punya mata tapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda tanda kekuasaan Allah), mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk (mendengar ayat ayat Allah). Mereka itu sama dengan binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang yang lalai," (QS. Al-A'raaf, 7:179).

Manusia harus dipahami terlebih dahulu sebelum memahami pendidikan. Sardiman (2007:105-109) merinci beberapa pandangan mengenai hakikat manusia, yaitu:

➤ Pandangan Psikoanalitik

Pandangan Psikoanalitik diyakini bahwa dalam hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan yang datang dari dirinya sendiri yang

bersifat instingtif. Hal ini memungkinkan tingkah laku manusia diatur serta dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada pada diri manusia itu sendiri. Terkait tentang ini, manusia tidak memegang kendali atau tidak memutuskan atas nasibnya seseorang, melainkan tingkah laku seseorang itu semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.

➤ Pandangan Humanistik

Para Humanis berpendapat manusia memiliki dorongan-dorongan dari diri sendiri untuk mengarahkan diri guna mencapai tujuan positif. Manusia dianggap rasional menentukan nasib diri sendiri. Hal ini memungkinkan manusia terus berubah lebih baik dan sempurna. Manusia juga dapat menjadi anggota kelompok masyarakat dengan tingkah laku lebih baik. Manusia dalam hidup juga digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial serta keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Manusia dipandang sebagai makhluk individu dan social.

➤ Pandangan Martin Buber

Martin Buber berpendapat, bahwa hakikatnya manusia tidak dapat disebut “ini” atau “itu”. Manusia merupakan eksistensi atau keberadaan memiliki potensi dibatasi oleh kesemestaan alam. Namun keterbatasan ini hanya bersifat faktual bukan

esensi sehingga apa yang dilakukan tidak dapat diprediksi. Dalam hal ini manusia berpotensi untuk menjadi yang lebih baik atau sebaliknya, tergantung lebih ke arah yang lebih dominan dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini memungkinkan manusia yang “baik” dan kadang-kadang melakukan kesalahan.

➤ **Pandangan Behavioristik**

Pada dasarnya kelompok behavioristik memandang manusia sebagai makhluk yang reaktif dengan tingkah laku dikendalikan pada faktor-faktor luar dirinya yakni faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dalam mengikat hubungan individu. Hubungan ini biasanya diatur oleh hukum belajar seperti adanya teori tentang conditioning atau teori pembiasaan serta keteladanan.

Manusia adalah makhluk berdimensi banyak, yakni dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan (Tirtarahardja dan La Sulo, 1985:16). Jose Ortega Y. Gasset sebagaimana dimuat dalam *Manusia Multi Dimensional; Sebuah renungan filsafat* (1982:101), mengusulkan dimensi kesejarah manusia.

➤ Dimensi Individu

Bahwa setiap individu memiliki keunikan. Setiap anak manusia sebagai individu ketika dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk menjadi diri sendiri yang berbeda dari yang lain. Tidak ada diri individu yang identik dengan orang lain di dunia ini. Bahkan dua anak yang kembar sejak lahir tidak bisa dikatakan identik karena adanya individualitas ini maka setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat, daya tahan yang berbeda

➤ Dimensi Sosial

Bahwa setiap manusia dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk hidup bersama dengan orang lain. Manusia dilahirkan memiliki potensi sebagai makhluk sosial. Menurut Immanuel Kant, manusia hanya menjadi manusia jika berada di antara manusia. Apa yang dikatakan Kant cukup jelas, bahwa hidup bersama dan di antara manusia lain, akan memungkinkan seseorang dapat mengembangkan dimensi kemanusiaan. Sebagai makhluk sosial, manusia saling berinteraksi. Hanya dalam berinteraksi dengan sesama, saling menerima dan memberi seseorang menyadari dan menghayati kemanusiaan.



➤ Dimensi Susila

Manusia ketika dilahirkan bukan hanya dikaruniai potensi individualitas dan sosialitas, melainkan juga potensi moralitas atau kesusilaan. Dimensi kesusilaan atau moralitas maksudnya adalah bahwa dalam diri manusia ada kemampuan untuk berbuat kebaikan dalam arti susila atau moral, seperti bersikap jujur, dan bersikap atau berlaku adil. Manusia susila menurut Drijarkara (dalam Tirtarahardja dan La Sulo, 1994: 20) adalah manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut. Agar anak dapat berkembang dimensi moralitas, diperlukan upaya pengembangan dengan banyak diberi kesempatan untuk melakukan kebaikan, seperti memberikan uang pada peminta-minta, bakti sosial dan sebagainya.

➤ Dimensi Keberagamaan

Pada dasarnya manusia adalah makhluk religius. Manusia sadar dan meyakini akan adanya kekuatan supranatural di luar dirinya. Supranatural dalam sejarah manusia disebut dengan berbagai nama sebutan, satu di antaranya adalah sebutan Tuhan. Sebagai orang yang beragama, manusia meyakini bahwa Tuhan telah mewahyukan kepada manusia pilihan yang disebut rasul yang dengan wahyu

Tuhan tersebut, manusia dibimbing ke arah yang lebih baik, lebih sempurna dan lebih bertaqwa.

➤ Dimensi Sejarah

Ortega Y. Gasset menjelaskan bukan sekedar suatu dunia vital seperti pada hewan-hewan. Manusia tidak identik dengan sebuah organisme. Kehidupan lebih dari sekedar peristiwa biologis semata. Berbeda dengan kehidupan hewan, manusia menghayati hidup ini sebagai “hidupku” dan “hidupmu” sebagai tugas bagi sang aku dalam masyarakat tertentu pada kurun sejarah tertentu. Keunikan hidup manusia ini tercermin dalam keunikan setiap biografi dan sejarah (Sastrapratedja, 1982: 106).

Manusia adalah makhluk historis yang mampu menghayati hidup di masa lalu, kini dan membuat rencana-rencana kegiatan-kegiatan di masa yang akan datang. Manusia adalah makhluk yang melakukan sejarah berdasarkan pandangan Drijarkara.

Sasaran pendidikan manusia sehingga dapat berkembang dimensi hakikat manusia menjadi tugas pendidikan. Pendidikan itu pada dasarnya baik tetapi dalam pelaksanaannya mungkin saja bisa terjadi kesalahan-kesalahan disebut salah didik. Ada beberapa

pengembangan yang dapat dilakukan pada manusia, diantaranya.

➤ **Pengembangan Manusia sebagai Mahluk Individu**

Pendidikan mengembangkan peserta didik mampu menolong dirinya sendiri. Pestalozzi mengungkapkan hal ini dengan istilah ucapan: Hilfe zur selbathilfe, yang artinya memberi pertolongan agar anak mampu menolong dirinya sendiri. Untuk dapat menolong dirinya sendiri, anak didik perlu mendapat berbagai pengalaman di dalam pengembangan konsep, prinsip, generasi, intelek, inisiatif, kreativitas, kehendak, emosi atau perasaan, tanggung jawab, keterampilan dan lainnya. Peserta didik harus mengalami perkembangan dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai mahluk individu, manusia memerlukan pola tingkah laku yang bukan merupakan tindakan instingtif dan hanya bisa diperoleh melalui pendidikan dan proses belajar.

➤ **Pengembangan Manusia sebagai Mahluk Sosial**

Manusia juga sebagai mahluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan secara seorang diri saja. Kehadiran manusia lain dihadapannya, bukan saja penting untuk mencapai tujuan hidup, tetapi juga merupakan sarana untuk pengembangan kepribadian. Hal ini ditunjukkan oleh adanya

“manusia srigala” (wolfman), yaitu anak manusia yang berkembang menjadi “srigala”, karena dibesarkan oleh srigala, dan sama sekali tidak mau menerima kehadiran manusia lain. Ia menjadi bergaya hidup seperti srigala.

Kehidupan sosial antara manusia yang satu dengan yang lain dimungkinkan tidak saja oleh kebutuhan pribadi seperti telah disebutkan di atas, tetapi juga karena ada bahasa sebagai alat atau medium komunikasi. Pendidikan dapat mengembangkan suatu keadaan yang seimbang antara pengembangan aspek individual dan aspek sosial ini. Hal ini penting untuk pendidikan di Indonesia yang berfilasafah pancasila, yang menghendaki adanya perkembangan yang seimbang antara aspek individual dan aspek sosial tersebut.

➤ **Pengembangan Manusia sebagai Mahluk Susila**

Aspek yang ketiga dalam kehidupan manusia, sesudah aspek individual dan sosial, adalah aspek kehidupan susila. Manusia dapat menghayati norma-norma dalam kehidupan sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku yang baik dan bersifat susila dan tingkah laku mana yang tidak baik dan bersifat tidak susila. Setiap masyarakat dan bangsa mempunyai norma-norma, dan nilai-nilai. Nilai dan norma diperlukan supaya kehidupan manusia tidak kacau balau, hukum rimba, sudah

pasti akan berlaku dan menjalar di seluruh penjuru dunia.

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia susila dan harus mengusahakan anak-anak didik menjadi manusia pendukung norma, kaidah dan nilai-nilai susila dan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Norma, nilai dan kaidah tersebut harus menjadi milik dan selalu dipersonifikasikan dalam setiap sepak terjang, dan tingkah laku tiap pribadi manusia.

Penghayatan personifikasi atas norma, nilai, kaidah-kaidah sosial ini amat penting dalam mewujudkan ketertiban dan stabilitas kehidupan masyarakat. Aspek susila kehidupan manusia sangat berhubungan erat dengan aspek kehidupan sosial karena penghayatan atas norma, nilai dan kaidah sosial serta pelaksanaan dalam tindakan dan tingkah laku yang nyata dilakukan oleh individu dalam hubungan dengan atau kehadiran bersama orang lain. Aspek susila ini tidak saja memerlukan pengetahuan atas norma, nilai, dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam masyarakat, akan tetapi juga menuntut dilaksanakan secara konkret apa yang telah diketahui dalam tingkah laku yang nyata dalam masyarakat.

➤ **Pengembangan manusia sebagai makhluk Religius**

Eksistensi manusia manusia yang keempat adalah hubungan keberadaan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang memiliki filsafat Pancasila dituntut untuk menghayati dan mengamalkan ajaran pancasila sebaik-baiknya. Manusia juga dituntut untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Pancasila. Oleh karena itu setiap warga negara diharapkan dapat melaksanakan hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia menurut keyakinan yang dianut masing-masing.

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya. Manusia utuh berarti lengkap, meliputi semua hal yang ada pada diri manusia. Manusia menuntut terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, akal, fisik dan psikis. Berdasarkan pikiran demikian dapat diuraikan konsepsi manusia seutuhnya ini secara mendasar.

Manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan spiritual, berkomunikasi atau berdialog dengan Zat Yang Maha Kuasa. Manusia memerlukan keindahan dan estetika, penguasaan keterampilan tertentu agar bisa berkarya, memenuhi kepentingan diri sendiri maupun

orang lain. Semua kebutuhan itu harus dapat dipenuhi secara seimbang. Tidak boleh sebagian saja dipenuhi dengan meninggalkan kebutuhan yang lain. Orang harus cukup cerdas dan terampil baik jasmani dan spiritualitasnya. Manusia utuh adalah manusia yang dapat mengembangkan berbagai potensi positif yang ada pada dirinya. Manusia seutuhnya bukanlah manusia yang semata-mata hidup dalam bidang keduniaan dan keakhiratan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dimensi yang keempat, yaitu dimensi keberagamaan. Dalam dimensi ini manusia mengembangkan diri dalam kaitannya dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Sosok manusia Indonesia seutuhnya telah dirumuskan dalam GBHN mengenai arah pembangunan jangka panjang. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan tetapi juga seimbang dengan kepuasan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, atau rasa keadilan, melainkan keselarasan dan keserasian.

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan dalam berbagai ayat Al Quran dijelaskan tentang kesempurnaan penciptaan manusia tersebut. Kesempurnaan penciptaan manusia itu kemudian semakin “disempurnakan” oleh Allah SWT dengan mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi yang mengatur dan memanfaatkan alam. Allah juga melengkapi manusia dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri.

Potensi-potensi tersebut adalah potensi emosional, potensi fisik, potensi akal dan potensi spritual. Keseluruhan potensi manusia ini harus dikembangkan sesuai dengan fungsi dan tujuan pemberian oleh Tuhan. Ada berbagai pandangan dan pendapat seputar pengembangan potensi manusia, seperti pandangan filosofis, kronologis, fungsional dan sosial. Di samping memiliki berbagai potensi manusia juga memiliki berbagai karakteristik atau ciri khas yang dapat membedakannya dengan hewan yang merupakan wujud dari sifat hakikat manusia.

Hakikat manusia adalah manusia yang berkepribadian utuh yang dapat menyeleraskan, menyeimbangkan, dan menyeraskan aspek manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, bagian dari



alam semesta, bagian dari bangsa-bangsa lain, dan kebutuhan untuk mengejar kemajuan lahir maupun kebahagiaan batin. Hakikat pendidikan adalah upaya sadar memanusiakan manusia muda untuk mencapai kedewasaan atau menemukan jati dirinya yang berlangsung seumur hidup atau sepanjang hayat. Hakikat tujuan pendidikan adalah mengantarkan anak manusia menjadi manusia paripurna yang mandiri dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungannya.





Landasan adalah tempat berpijak atau dasar tempat dimulainya suatu perbuatan. Landasan dalam Bahasa Inggris disebut dengan istilah foundation atau fondasi dalam Bahasa Indonesia. Pemikiran dengan mengajukan enam macam landasan, yang kemudian ada beberapa ahli pendidikan yang menambahkan satu landasan sebagai sebuah penyempurnaan.

### **1. Landasan Historis**

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan agar kebijakan yang ditempuh akan lebih bermakna dan bermanfaat. Dasar historis dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan karena dasar dalam memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh

### **2. Landasan Hukum**

Fuad Ihsan (2008:119-124) menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia mempunyai landasan hukum yaitu landasan ideal adalah Pancasila, landasan konstitusional ialah UUD 1945, dan landasan operasional ialah ketetapan MPR tentang GBHN. Landasan hukum pendidikan merupakan seperangkat peraturan dan perundang-undangan yang menjadi panduan pokok dalam pelaksanaan

sistem pendidikan di Indonesia. Permasalahan yang saat ini terjadi adalah perundangan dan peraturan yang ada belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Landasan operasional bagi pembangunan negara, termasuk pendidikan ialah ketetapan MPR tentang GBHN. GBHN disebut landasan operasional karena memberikan garis-garis besar tentang kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan cita-cita, seperti yang termaktub dalam Pancasila dan UUD 1945. Sebagai contoh dalam GBHN 1988 dirumuskan tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras dan tanga, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani.

Hendaknya setiap pelaksana pendidikan, orang tua, dosen, guru-guru, dan pegawai serta petugas-petugas pendidikan lainnya mengetahui isi dan jiwa GBHN, mengetahui ketentuan atau peraturan-peraturan yang harus diikuti, agar pendidikan benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik sebagai unsur penting pembangunan negara.

### **3. Landasan Filosofis**

Dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang

mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Landasan filosofis pendidikan, yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Landasan filosofis bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, menyangkut keyakinan terhadap hakekat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakekat pengetahuan, dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan. Aliran filsafat yang kita kenal sampai saat ini adalah Idealisme, Realisme, Esensialisme, Pragmatisme dan Progresivisme serta Ekstensialisme. Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: Apakah pendidikan itu? Mengapa pendidikan itu diperlukan? Apa makna pendidikan? Apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan sebagainya.

Manusia adalah ciptaan Tuhan, bersifat monodualisme dan monopluralisme. Manusia yang dicita-citakan adalah manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan spiritual dan keduniawian, individu dan sosial, fisik dan kejiwaan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, pemikiran, dan penghayatan. Perbuatan manusia diatur oleh nilai-

nilai yang bersumber dari Tuhan, kepentingan umum dan hati nurani. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kurikulum berisi pendidikan umum, pendidikan akademik, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, dan pendidikan profesional. Berbagai metode dapat dipilih dan dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan. Peranan pendidik dan anak didik pada dasarnya berpegang pada prinsip keteladanan *ing ngarso sung tulado, ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani*

#### **4. Landasan Religius**

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Urgensi dasar ini terletak pada tujuannya agar seluruh proses bahkan hasil dari pendidikan Islam dapat bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain yang sudah disebutkan di atas. Agama menjadi kerangka bagi semua dasar pendidikan. Aplikasi dasar-dasar yang lain

merupakan realisasi diri yang bersumberkan agama dan bukan sebaliknya. Tujuan yang hendak dicapai adalah adanya tindakan kependidikan dapat dinilai ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

Umar Tirtaraharja dan La Sulo (2008: 26) menjelaskan bahwa landasan religius pendidikan ialah asumsi-asumsi yang bersumber dari religi atau agama yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan atau studi pendidikan. Seseorang yang tidak memahami agama tidak akan mampu mengembangkan pengetahuan yang mereka dapat. ilmu tanpa agama akan menjadi buta, dan agama tanpa ilmu akan menjadi lumpuh. Dalam mengembangkan ilmu yang kita dapatkan, maka peranan agama sangat berpengaruh. Sehingga ajaran agama dan ilmu yang kita dapatkan harus berjalan dengan seimbang.

Uus Rusawandi (2009:23) menjelaskan bahwa agama tidak bisa berhenti pada tahap informatif (pengetahuan) tapi juga harus bersifat aplikatif maka bagi seorang pendidik tidak boleh hanya menyuruh murid untuk menghafal segala yang berkaitan dengan agama tanpa mengaplikasikan karena membosankan bagi peserta didik karena bahaya apabila peserta didik merasa bosan dan segan pada

pelajaran agama. Pendidikan agama harus bisa menyadarkan para peserta didik sebagai fitrah sebagai manusia.

Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, motivasi dan inovasi peserta didik, karakter, metode terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan, tenaga administrasi dan sumber-daya manusia yang lain. Dasar ini berfungsi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dan kepuasan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasana batin yang tenang, damai dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan.

Landasan psikologis pendidikan merupakan landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahap usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangan yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan. Kajian psikologi yang erat



hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan, berpikir dan belajar. (Tirtarahardja, 2005: 106).

Landasan psikologi memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan. Subjek dan objek pendidikan adalah manusia (peserta didik). Setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing dan berbeda satu sama lain. Guru memerlukan psikologi, dengan adanya psikologi memberikan wawasan bagaimana memahami perilaku individu dalam proses pendidikan dan bagaimana membantu individu agar dapat berkembang secara optimal serta mengatasi permasalahan yang timbul dalam diri individu (siswa) terutama masalah belajar seperti pemahaman dan keterbatasan pembelajaran yang dialami oleh siswa.

Psikologi dibutuhkan di berbagai ilmu pengetahuan untuk mengerti dan memahami kejiwaan seseorang. Psikologi memiliki peran dalam dunia pendidikan baik itu dalam belajar dan pembelajaran. Pengetahuan tentang psikologi sangat diperlukan oleh pihak guru atau instruktur sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, dan pengasuh dalam memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta secara integral. Pemahaman psikologis peserta didik oleh pihak guru atau instruktur di institusi pendidikan memiliki

kontribusi yang sangat berarti dalam membelajarkan peserta didik sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara optimal dan maksimal

## 5. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosial budayabagi pelaksanaan pendidikan. Dasar ini dapat berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercerabut dari akar masyarakat. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Dasar ini berupa kerangka budaya, pendidikan bertolak dan bergerak seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkan.

Landasan sosiologi pendidikan merupakan asumsi-asumsi yang bersumber dari kaidah-kaidah sosiologi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Kaidah-kaidah sosiologi tersebut menjelaskan bahwa manusia itu pada dasarnya termasuk makhluk individu, bermasyarakat, serta berbudaya. Dalam hidup bermasyarakat manusia memiliki norma-norma yang dibentuk dan diikuti menghasilkan suatu

kebudayaan yang mencirikan kekhasan suatu masyarakat tertentu.

Landasan sosiologis pendidikan juga merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Kegiatan pendidikan itu merupakan suatu proses interaksi antar pendidik dengan peserta didik, antara generasi satu dengan generasi lain. Kajian sosiologi pendidikan sangat esensial karena merupakan sarana untuk memahami sistem pendidikan dengan keseluruhan hidup masyarakat.

Kesatuan wilayah, adat istiadat, rasa identitas, loyalitas pada kelompok merupakan awal dan rasa bangga dalam masyarakat tertentu, yang ini merupakan landasan bagi pendidikan. Masyarakat atau bangsa Indonesia berbeda dengan masyarakat atau bangsa lain. Hal-hal yang berkaitan dengan perwujudan tata tertib sosial, perubahan sosial, interaksi sosial, komunikasi, dan sosialisasi, merupakan indikator bahwa pendidikan menggunakan landasan sosiologis.

## **6. Landasan Ekonomi**

Landasan ini akan memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, dilihat dari sisi keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan. Pendanaan merupakan salah satu

faktor yang menentukan akan maju mundurnya suatu pendidikan yang dilaksanakan

#### **7. Landasan Politik dan Administratif**

Landasan yang memberi bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Dasar ini juga berguna menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

#### **8. Landasan Kultural**

Landasan kultural adalah landasan yang lebih menekankan kepada nilai-nilai kebudayaan bangsa yaitu suatu kultur budaya yang menjadi jati diri bangsa yang telah ada sejak jaman dahulu dan tidak terpengaruh oleh unsur budaya bangsa lain. Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan atau dikembangkan dengan jalur mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus

dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun informal.

Kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku, dan teknologi yang dipelajari. Anggota masyarakat berusaha melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma baru sesuai dengan tuntutan masyarakat. Usaha-usaha menuju pola-pola ini disebut transformasi kebudayaan. Lembaga sosial yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga pendidikan, utamanya sekolah dan keluarga.

Kebudayaan sebagai gagasan dan karya manusia beserta hasil budi dan karya itu akan selalu terkait dengan pendidikan, utamanya belajar. Kebudayaan dalam arti luas tersebut dapat berwujud melalui: (1) Ideal seperti ide, gagasan dan nilai. (2) Kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Dan (3) Fisik yakni benda hasil karya manusia. Kebudayaan dapat dibentuk, dilestarikan, atau dikembangkan melalui pendidikan. Baik kebudayaan yang berwujud ideal, atau kelakuan dan teknologi, dapat diwujudkan melalui proses Pendidikan.

## 9. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui berbagai cara penginderaan terhadap fakta, penalaran, intuisi, dan wahyu. Pengetahuan yang telah memenuhi kriteria dari segi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara konsekuen biasa disebut ilmu. Dengan demikian pengetahuan mencakup berbagai cabang ilmu. Istilah ilmu atau ilmu pengetahuan dapat bermakna kumpulan informasi, cara memperoleh informasi serta manfaat dari informasi itu sendiri. Ketiga sisi ilmu tersebut seharusnya mendapatkkn perhatian yang proporsional dalam penentuan bahan ajaran. Pendidikan bukan hanya berperan dalam pewarisan iptek tetapi juga ikut menyiapkan manusia yang sadar iptek dan calon pakar Ilmiah Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK).

IPTEK merupakan salah satu hasil dari usaha manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, yang telah dimulai pada permulaan kehidupan manusia. Pengembangan dan pemanfaatan IPTEK ditempuh rangkaian kegiatan: penelitian dasar, penelitian terapan, pengembangan teknologi, dan penerapan teknologi serta diikuti dengan evaluasi ethis-politis-religius. Lembaga pendidikan terutama pendidikan jalur sekolah harus mampu mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan

IPTEK. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran merupakan hasil dari perkembangan IPTEK mutakhir.

Kebutuhan pendidikan yang mendesak akan memaksa tenaga pendidik untuk mengadopsi teknologi dari berbagai bidang teknologi ke dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang berkaitan erat dengan proses penyaluran pengetahuan haruslah mendapat perhatian yang proporsional dalam bahan pelajaran. Pendidikan bukan hanya berperan dalam pewarisan IPTEK tetapi juga ikut menyiapkan manusia yang sadar IPTEK dan calon pakar IPTEK itu. Pendidikan akan dapat mewujudkan fungsi dalam pelestarian dan pengembangan IPTEK tersebut.

Asas pendidikan merupakan sesuatu kebenaran yang menjadi dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan. Khusus di Indonesia, terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan nasional. Asas-asas tersebut bersumber dari pemikiran dan pengalaman sepanjang sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia.

Umar Tirtarahardja (2008:117) menjelaskan asas pendidikan, yaitu; Asas Tut Wuri Handayani, Asas

Belajar Sepanjang Hayat, dan Asas Kemandirian dalam Belajar. Ketiga asas itu dianggap sangat sesuai dengan upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan nasional, baik masa kini maupun masa datang. Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan harus memahami dengan tepat ketiga asas tersebut agar dapat menerapkannya dengan semestinya dalam penyelenggaraan pendidikan sehari-hari.

Penerapan asas-asas pendidikan dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa masalah yang perlu mendapat perhatian, yakni:

#### **1. Masalah Peranan Pendidik**

Sejalan dengan pendekatan komunikasi satu arah yang cenderung digunakan pendidik, pendidik sering menempatkan dirinya sebagai orang yang paling dominan. Tidak jarang seorang pendidik, apakah itu orang tua, guru, atau dosen menempatkan diri sebagai orang yang paling dan serba tahu dalam segala hal pada waktu kegiatan belajar berlangsung. Padahal dalam era komunikasi canggih ini, sumber informasi datangnya membanjir dari segala arah, tidak hanya dari sekolah tetapi juga bisa dari media massa seperti televisi, radio, koran, dan bahkan dari internet. Orang tua, guru, atau pun dosen dapat ketinggalan informasi dibandingkan dengan peserta didik. Seorang pendidik harus mendorong peserta



didik untuk mencari informasi sendiri yang dikatakan sebagai upaya belajar mandiri.

## **2. Masalah Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepemimpinan Pendidikan dalam hal ini kepala sekolah memegang peranan penting dalam sekolah. Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan demokratis, otoriter, *laissez faire*, situasional, transformasional, transaksional maupun autentik. Gaya kepemimpinan akan lahir dan dipengaruhi oleh bakat, minat, kepribadian, iklim dan budaya organisasi. gaya kepemimpinan akan berdampak terhadap kemampuan berkomunikasi dengan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, pengawas, penilik dan komite sekolah. Gaya kepemimpinan juga berdampak terhadap tujuan sekolah dan mutu terpadu sekolah.

## **3. Masalah Tujuan Belajar**

*Learning to know dan learning to do* belum cukup untuk dijadikan tujuan belajar. Kemajuan teknologi informasi terutama kemajuan transportasi dan komunikasi membuat dunia semakin “sempit”, sehingga intensitas interaksi antar manusia semakin tinggi tanpa dibatasi oleh perbedaan suku, agama, ras, dan asal-usul serta waktu dan jarak. Tujuan belajar perlu diperluas dengan *learning to life together*

*dan learnign to be*, sehingga dengan demikian apa yang dipelajari hari ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut dalam rangka menyesuaikan diri dengan perubahan lapangan kerja dan bahkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.





**BAB 4**  
**KONSEP ISLAM DALAM**  
**PENDIDIKAN**

Pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah, kata yang berasal dari faroro yang dalam pengertian etimologis mengandung arti kejadian. Kata fitrah ini sebutkan dalam Alquran, surat Ar-Ruum ayat 30 sebagai berikut:

*"maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya. (sesuai dengan kecenderungan aslinya); itulah fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah. itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya. "(QS. Ar-Ruum: 30)."*

Sabda Nabi Muhammad SAW yang populer, yang banyak disetir oleh para ulama antara lain sebagai berikut:

*"Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah maka ibu-bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, Nasrani, atau Majusi."*

Fitrah yang disebutkan dalam ayat di atas mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme. Kata fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (ad-din al-qayyim) yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak. fitrah itu merupakan ciptaan Allah SWT yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap

pribadi manusia. Fitrah yang bercorak nativistik di atas berkaitan juga dengan faktor hereditas (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk keturunan beragama (religiositas).

Agama Islam sebagai agama fitrah disamakan oleh Ibnu Qoyim dengan kecenderungan asli anak bayi yang secara intinktif menerima air susu ibunya. Manusia menerima agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya kecenderungan asli itu yaitu fitrah Islamia. Adapun sabda Nabi Muhammad SAW. Riwayat Abu Hurairah dapat disimpulkan sebagai berikut:

*"tidaklah anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi atau Nasrani." (HR. Abu Hurairah)"*

Fitrah dalam hadis tersebut diartikan sebagai faktor pembawaan sejak manusia lahir yang biasa dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan. Interpretasi tentang fitrah di atas, meskipun fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Dengan kata lain bahwa dalam perkembangan, terjadi interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia.

Pengertian fitrah menurut interpretasi kedua tidak dapat sejalan dengan paham empirisme karena faktor tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek pada kecerdasan semata berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pula tabiat atau watak dan kecenderungan untuk mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal itu, sekali pun tidak aktif.

Lingkungan adalah tempat atau lokasi area keberadaan manusia sedangkan keluarga adalah masyarakat terkecil terdiri sekurangnya dari pasangan suami dan isteri sebagai sumber intinya berikutan anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah sepasang suami dan isteri bila belum ada anak-anak atau tidak sama sekali. Di lingkungan keluarga inilah bila dilakukan proses pendidikan, maka disebut sebagai lingkungan pendidikan informal.

Pandangan Islam, tanggung jawab pendidikan tersebut di-bebankan kepada setiap individu. Dalam QS. al- Tahrim 6 Allah SWT berfirman:

*"(wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka)"*

Setiap diri pribadi atau individu harus memiliki tanggung jawab dalam upaya melaksanakan pendidikan

dengan baik agar terhindar dari api neraka. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa keluarga juga harus dididik dengan baik. Karena ayat tersebut berbicara tentang diri pribadi dan keluarga. maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab semua orang. Orang tua lah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga atau rumah tangga. Pendidik, tenaga kependidikan dan pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan sekolah. Tokoh masyarakat dan komite sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan masyarakat.

Ketiga pihak ini, masing-masing memiliki tanggung jawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungan masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggung jawab penuh di lingkungannya. tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga tetapi tanggung jawab tersebut bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah tangga namun juga dibutuhkan tanggung jawabnya di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai komite sekolah.

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, disebut dengan jalur pendidikan informal. Lingkungan

rumah tangga atau lingkungan keluarga, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian muslim sejak dini. Lingkungan inilah seseorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya. Allah swt berfirman dalam QS. Ali Imran (3): 102,

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam".102"*

Seruan kepada orang-orang beriman untuk bertaqwa dalam ayat di atas, bermuara pada pembentukan kepribadian muslim. Itulah sebabnya, ayat tersebut diakhiri dengan kalimat "muslimun". Orang yang beriman hendaknya menumbuhkan karakter taqwa pada dirinya. Ketaqwaan yang tumbuh secara pesat akan melahirkan kepribadian muslim. Keimanan dan ketaqwaan akan membentuk kepribadian muslim. Manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan citra manusia muslim.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim sebagaimana dalam ayat tadi merupakan ujung dari takwa, sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang



mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya.

Pembentukan insan kamil sebagai indikator kepribadian muslim berlangsung secara berangsur-angsur dan bukan langsung jadi melainkan sesuatu yang berkembang. Pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Kepribadian itu disebut harmonis apabila segala aspek seimbang, tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, kepribadian yang harmonis dapat dikenal, dengan adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitar.

### **1. Lingkungan Keluarga**

Lingkungan adalah tempat atau lokasi area keberadaan manusia sedangkan keluarga adalah masyarakat terkecil terdiri sekurangnya dari pasangan suami dan isteri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidak-tidaknya keluarga adalah sepasang suami dan isteri bila belum ada anak-anak atau tidak sama sekali. Di lingkungan keluarga inilah bila dilakukan

proses pendidikan, maka disebut sebagai lingkungan pendidikan informal.

Pandangan Islam, tanggung jawab pendidikan tersebut di-bebankan kepada setiap individu. Dalam QS. al- Tahrir 6 Allah SWT berfirman:

*"(wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka)"*

Setiap diri pribadi atau individu harus memiliki tanggung jawab dalam upaya melaksanakan pendidikan dengan baik agar terhindar dari api neraka. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa keluarga juga harus dididik dengan baik Karena ayat tersebut berbicara tentang diri pribadi dan keluarga. maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab semua orang. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga atau rumah tangga. Pendidik, tenaga kependidikan dan pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan sekolah. Tokoh masyarakat dan komite sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan masyarakat.

Ketiga pihak ini, masing-masing memiliki tanggung jawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungan masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggung jawab penuh di

lingkungannya. tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga tetapi tanggung jawab tersebut bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah tangga namun juga dibutuhkan tanggung jawabnya di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai komite sekolah.

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga, disebut dengan jalur pendidikan informal. Lingkungan rumah tangga atau lingkungan keluarga, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan kepribadian muslim sejak dini. Lingkungan inilah seseorang menerima sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak masa kecilnya. Allah swt berfirman dalam QS. Ali Imran (3): 102,

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam".102"*

Seruan kepada orang-orang beriman untuk bertaqwa dalam ayat di atas, bermuara pada pembentukan kepribadian muslim. Itulah sebabnya, ayat tersebut diakhiri dengan kalimat "muslimun".

Orang yang beriman hendaknya menumbuhkan karakter taqwa pada dirinya. Ketaqwaan yang tumbuh secara pesat akan melahirkan kepribadian muslim. Keimanan dan ketaqwaan akan membentuk kepribadian muslim. Manusia yang beriman dan bertaqwa merupakan citra manusia muslim.

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim sebagaimana dalam ayat tadi merupakan ujung dari takwa, sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya.

Pembentukan insan kamil sebagai indikator kepribadian muslim berlangsung secara berangsur-angsur dan bukan langsung jadi melainkan sesuatu yang berkembang. Pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Kepribadian itu disebut harmonis apabila segala

aspek seimbang, tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, kepribadian yang harmonis dapat dikenal, dengan adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitar.

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama. Penerapan pendidikan Islam secara baik pada lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

Pendidikan selalu diwarnai oleh pandangan hidup. Di antara pandangan hidup ialah rasionalisme. Rasionalisme adalah paham yang mengatakan bahwa kebenaran diperoleh melalui akal dan diukur dengan akal. Akal adalah alat pencari dan pengukur kebenaran. Pendidikan harus mampu mendidik manusia menjadi manusia. Tujuan pendidikan ialah meningkatkan derajat kemanusiaan manusia. Sebenarnya manusia yang memiliki derajat

kemanusiaan yang tinggi itulah yang dapat disebut manusia.

## 2. Dasar-dasar kebutuhan anak untuk memperoleh Pendidikan

Anak memerlukan pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa secara kodrati. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.

*“Tiadalah seorang yang dilahirkan dilainkan menurut jitrahnya. maka akibat kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tiada berhidung dan bertelinga? Kemudian Abi Hurairah berkata: apabila kau mau bacalah lazimilah fitrah Allah yang telah Allah ciptakan kepada manusia diatas filrahnya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus (Islam)” (HR. Muslim)*

Menurut pendapat para ahli mengenai periodisasi pertumbuhan anak itu bermacam-macam, tetapi dapat di golongan menjadi 3 macam, yaitu: Periodisasi pertumbuhan yang berdasarkan biologis, diktis dan psikologis.

- Pertumbuhan yang berdasarkan Biologis
- Pertumbuhan yang berdasarkan psikologis

Asma Hasan Fahmi mengemukakan bahwa dikalangan ahli didik Islam berbeda pendapat tentang kapan anak mulai dapat didikan. M. Athiyah Al Abrasy n Al 'Aabdari dapat disimpulkan bahwa belum ada kesepakatan para ahli didik Islam tentang kapan anak mulai dapat dididik. Dalam praktek pendidikan, dapat dijelaskan bahwa: untuk dapat memasuki pendidikan pra sekolah sebaiknya setelah anak berumur 5 tahun. Pendidikan dasar dapat ditempuh sebaiknya setelah anak berumur 7 tahun.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling unik dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Keunikannya terletak pada manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia, sebagai khalifah di muka bumi dan kelak di hari akhirat akan diminta pertanggungjawabannya. Firman Allah SWT, QS: Al qiyaamah 36.

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.*

Tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim. Mengingat untuk mewujudkan kepribadian muslim itu sangat sulit, disamping itu

sesudah terwujudnya kepribadian muslim, diperlukan pemeliharaan kestabilan kepribadian muslim tersebut di atas dan Islam yaitu sampai akhir hayat.

Islam menyatakan bahwa manusia lahir di dunia membawa pembawaan yang disebut fitrah. Fitrah itu berisi potensi unthk perkembangan. Profesi ini dapat berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk kesemuanya harus dikembangkan agar ia bertumbuh secara wajar sebagai hamba Allah SWT.

*"Semua anak dilahirkan membawa fitrah (bakat keagamaan), maka terserah kepada kedua orang tuanya untuk menjadikannya beragama yahudi atau Nasrani, atau majusi".*

Rasulullah SAW menasehati agar memilih wanita yang baik agar keturunan itu baik. Rasulullah SAW bersabda: "pilihlah untuk benihmu karena keturunan itu dapat mencelupkan". Keturunan Islam juga menekankan kepada pendidikan dan usaha diri manusia untuk berusaha agar mencapai pertumbuhan yang optimal.





Sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*systema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu set entitas yang berinteraksi, di mana suatu model matematika seringkali bisa dibuat.

Davis B Gibson (1991:45) menjelaskan bahwa sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang beroperasi bersama-sama untuk menyelesaikan suatu sasaran. Jogianto (2005:2) menyatakan bahwa sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda dan orang-orang yang betulbetul ada dan terjadi. Indrajit (2001:2) menyebutkan sistem adalah kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan pengertian sistem yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan kumpulan dari beberapa elemen yang mempunyai

keterkaitan satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian sistem di dalamnya mengandung: 1. Adanya satu kesatuan organisasi; 2. Adanya komponen yang membentuk kesatuan organisasi; 3. Adanya hubungan keterkaitan antara komponen satu dengan lain maupun antara komponen dengan keseluruhan; 4. Adanya gerak dan dinamika; dan 5. Adanya tujuan yang ingin dicapai.

Sistem pendidikan merupakan perangkat sarana yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain dalam rangka melaksanakan proses pembudayaan masyarakat yang menumbuhkan nilai-nilai yang sama sebangun dengan cita-cita yang diperjuangkan oleh masyarakat itu sendiri. Sistem pendidikan pada hakikatnya adalah seperangkat sarana yang dipolakan untuk membudayakan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir maupun batin

Sistem pendidikan adalah suatu strategi atau cara yang akan di pakai untuk melakukan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar para pelajar tersebut dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam diri yang diperlukan untuk diri dan masyarakat.

Sistem Pendidikan yang baik terdiri atas beberapa hal, diantaranya: 1. Organisasi yang baik; 2. Pengelolaan yang transparan dan akuntabel; 3. Ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai dengan pasar kerja; 4. Kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan non akademik yang handal dan profesional; dan 5. Ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, serta lingkungan akademik yang kondusif.

Abu Ahmadi (1991:102) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai sistem dapat ditinjau dari dua hal: sistem pendidikan secara mikro dan makro. Pendidikan secara mikro lebih menekankan pada unsur pendidik dan peserta didik sebagai upaya mencerdaskan peserta didik melalui proses interaksi dan komunikasi. Fungsi pendidik adalah sebagai pemberi materi melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Sistem pendidikan secara makro adalah sistem pendidikan menyangkut berbagai hal atau komponen yang lebih luas lagi, yaitu: input, proses dan output.

Input (masukan), berupa sistem nilai dan pengetahuan, sumber daya manusia, masukan instrumental berupa kurikulum, silabus, dan lain-lain. Sedangkan masukan sarana termasuk di dalam fasilitas dan sarana pendidikan yang harus disiapkan. Unsur

masukan (input), contohnya peserta didik. Proses, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar atau proses pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam komponen proses ini termasuk di dalamnya telaah kegiatan belajar dengan segala dinamika dan unsur yang mempengaruhinya, serta telaah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk memberi kemudahan kepada peserta didik dalam terjadinya proses pembelajaran. Unsur proses contohnya metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Output (keluaran), yaitu hasil yang diperoleh pendidikan bukan hanya terbentuknya pribadi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai yang diharapkan. Namun juga keluaran pendidikan mencakup segala hal yang dihasilkan berupa kemampuan peserta didik (*human behavior*), produk jasa (*services*) dalam pendidikan seperti hasil penelitian, produk barang berupa karya intelektual ataupun karya yang sifatnya fisik material.

Sistem yang baik adalah memfungsikan bagian-bagian yang menunjang pencapaian tujuan. Bagian suatu sistem yang melaksanakan fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Sistem itu terdiri atas komponen-komponen dan masing-masing komponen itu memiliki fungsi khusus. Semua komponen

dalam sistem pembelajaran saling berhubungan satu dengan yang lain.

Penggabungan yang menimbulkan keterpaduan yang menyatakan bahwa suatu keseluruhan itu mempunyai nilai atau kemampuan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan jumlah bagian-bagian. Dalam kaitan dengan kegiatan pembelajaran, para guru sebaiknya berusaha menjalin keterpaduan antara sesama guru, antar guru dengan siswa, atau antar materi, guru, media, dan siswa. Sebab apalah artinya materi yang disiapkan kalau tidak ada siswa yang menerima, demikian juga sebaliknya.

Komponen yang menunjang sistem menurut Tirtarahardja (2008:60) meliputi: masukan mentah (raw input), masukan instrumental (instrumental input) dan masukan lingkungan (environmental input). Model terbuka menggambarkan model sistem yang berlaku pada umumnya atau terdapat pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Adapun komponen-komponen yang menunjang sistem dalam bidang pendidikan yaitu:

- a. Sistem baru merupakan masukan mentah (raw input) yang akan diproses menjadi tamatan (out put).
- b. Guru dan tenaga non guru, administrasi sekolah, kurikulum, anggaran pendidikan, prasarana dan

sarana merupakan masukan instrumental (instrumental input) yang memungkinkan dilaksanakannya pemrosesan masukan mental menjadi tamatan.

- c. Corak budaya dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar, kependudukan, politik dan keamanan negara merupakan faktor lingkungan atau masukan lingkungan (environmental input) yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap berperannya masukan instrumental dalam pemrosesan masukan mentah.

Mengetahui kemampuan suatu sistem, perlu mengetahui secara rinci proses yang telah terjadi. Hal tersebut dapat diketahui melalui kontrol terhadap output dan melalui sistem umpan balik (feedback) seperti pada bagan di bawah ini:



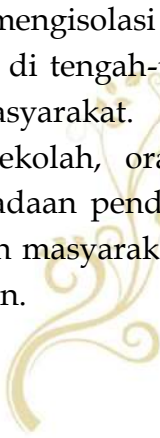
Sebuah sistem memiliki struktur yang teratur. Sistem memiliki beberapa sub sistem, sub sistem dapat terdiri dari beberapa sub-subsistem, sub-sub-sistem dapat memiliki subsub-sub-sistem, dan seterusnya hingga sampai pada bagian yang tidak dapat dibagi lagi yang disebut komponen atau elemen. Komponen dapat pula berupa suatu sistem yang menjadi bagian dari sistem yang berada di atasnya. Komponen-komponen itu mempunyai fungsi berbeda dan saling berkaitan satu sama lain sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup. Semua komponen itu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi hingga membentuk sebuah sistem. Sebagai contoh, tubuh manusia merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang berupa kepala, perut, kaki, tangan dan sebagainya.

Tiap-tiap komponen tersebut merupakan sub sistem yang memiliki komponen-komponen yang disebut sub-sub-sistem, misalnya tangan memiliki komponen-komponen seperti tulang, kulit, daging, urat, dan sebagainya. Demikianlah seterusnya sehingga sampai kepada komponen yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Tiap-tiap komponen, baik yang berupa sistem maupun yang berupa komponen yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Semuanya menjalankan fungsi masing-masing namun saling berkaitan atau saling berinteraksi satu



sama lain sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup.

Pendidikan merupakan salah satu sistem terbuka, karena pendidikan itu tidak akan dapat berjalan sendiri tanpa berhubungan dengan sistem lain di luar sistem pendidikan. Pendidikan dikatakan sebagai sistem terbuka karena tidak mungkin sebuah sistem pendidikan dapat melaksanakan fungsi dengan baik apabila pendidikan itu tidak menjalin hubungan dengan lingkungan (supra sistem) terlebih lagi bila jika pendidikan itu mengisolasi diri dari lingkungan. Pendidikan itu ada di tengah-tengah masyarakat dan ia adalah milik masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab sekolah, orang tua, pemerintah dan masyarakat. Keberadaan pendidikan akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap Pendidikan.





Aliran pendidikan adalah pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan. Pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir selanjutnya sehingga timbul pemikiran yang baru seterusnya. Setiap pendidik dan tenaga kependidikan harus memahami berbagai jenis aturan pendidikan. Dalam dunia pendidikan setidaknya terdapat 3 macam aliran pendidikan, yaitu aliran klasik, aliran modern dan aliran pendidikan dianut Indonesia.

Aliran klasik merupakan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan yang telah dimulai pada zaman Yunani kuno dengan kontribusi berbagai bagian dunia lain dan berkembang dengan pesat di Eropa dan Amerika Serikat. Aliran klasik meliputi aliran, nativisme, naturalisme, empirisme dan konvergensi merupakan benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikiran pendidikan masa lalu, kini, dan mungkin yang akan datang.

### Aliran Empirisme

Empirisme berasal dari bahasa latin, asal katanya empiri, yang berarti pengalaman. Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704), filosof

kebangsaan Inggris, yang terkenal dengan teorinya “Tabularasa” artinya meja berlapis lilin yang belum ada tulisan di atasnya. Seseorang dilahirkan seperti kertas kosong yang belum ditulis maka pendidikanlah yang akan menuliskannya. Perkembangan seseorang tergantung seratus persen pada pengaruh lingkungan atau pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan. Pendidikan memegang peranan penting sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman.

Pendidikan menurut konsepsi empirisme ini adalah maha kuasa dalam membentuk anak didik menjadi apa yang didinginkannya. Pendidikan dapat berbuat sekehendak hatinya, seperti ahli patung yang memahat patung dari kayu, batu atau bahan lainnya menurut sesuka hati. Contoh lain adalah anak kembar yang dipisahkan oleh orang tuanya sejak kecil pada lingkungan keluarga yang berbeda. Oleh karena itu aliran ini dinamakan aliran optimis dalam pendidikan.

Aliran ini menganut paham yang berpendapat bahwa segala pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman (empiris) nyata melalui alat inderanya baik secara langsung berinteraksi dengan dunia luarnya maupun melalui proses pengolahan dalam

diri dari apa yang didapatkan secara langsung (Joseph, 2006: 98). Menurut John Locke hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah:

- a. Pendidikan harus diberikan sejak awal mungkin
- b. Pembiasaan dan latihan lebih penting daripada peraturan, perintah atau nasehat
- c. Anak didik harus diamati dari dekat untuk melihat:

Aliran empirisme bertolak dari locken tradition yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Pandangan empirisme memegang peranan sangat penting sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman. Pengalaman itu yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Aliran empiris dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan.

## Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari bahasa latin, asal katanya "*natives*" berarti terlahir, aliran ini dipelopori oleh Sckophenhauer seorang filosof kebangsaan Jerman yang hidup dalam tahun 1788-1880. Dia berpendapat "pendidikan ialah membiarkan seseorang bertumbuh berdasarkan pembawaan". Seseorang akan berkembang berdasarkan apa yang dibawanya sejak lahir. Hasil akhir perkembangan dan pendidikan manusia ditentukan oleh pembawaan lahir. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang buruk sehingga manusia akan berkembang dengan pembawaan baik maupun pembawaan buruk yang dibawanya dari lahir.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan seseorang. Pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan pembawaan seseorang, tidak akan ada gunanya untuk perkembangan. Dalam kenyataan sehari-hari sering ditemukan anak mirip orang tua secara fisik dan anak juga mewarisi bakat-bakat yang ada pada orang tua.

Contoh orang tua yang menginginkan anaknya menjadi pelukis. Ia berusaha mempersiapkan alat-alat untuk melukis dan mendatangkan guru yang mengajar melukis, tetapi gagal karena dalam diri anak tidak ada bakat melukis. Oleh karena itu aliran ini merupakan aliran pesimis dalam pendidikan.

Aliran Nativisme bertolak dari leibnizian tradition yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak kelahiran. Lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Hasil pendidikan tergantung pada pembawaan.

Lingkungan bagi aliran nativisme, sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa kalau anak mempunyai pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya kalau anak itu pembawaannya baik maka dia akan menjadi baik. Pembawaan baik dan buruk ini tidak diubah oleh kekuatan dari luar.

## Aliran Naturalisme

Naturalisme berasal dari bahasa latin dari kata "*nature*" artinya alam, tabiat, dan pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh J. J. Rousseau (1712-1778), filofof kebangsaan Perancis. Aliran ini dinamakan juga nativisme ialah aliran yang meragukan pendidikan untuk perkembangan seseorang karena dia dilahirkan dengan pembawaan yang baik.

Aliran naturalisme dalam beberapa hal memiliki kesamaan dengan teori nativisme. Padahal mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu. Ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri-sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, watak dan pembawaan-pembawaan lainnya. Pembawaan akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, bukan lingkungan yang dibuat-buat. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk mempengaruhi perkembangan anak seperti mengarahkan, mempengaruhi, menyiapkan, menghasilkan apalagi menjadikan anak ke arah tertentu, maka usaha tersebut hanyalah berpengaruh jelek terhadap perkembangan anak. Tetapi jika pendidikan diartikan membiarkan anak berkembang sesuai dengan pembawaan dengan lingkungan yang tidak alami



atau dibuat-buat maka pendidikan yang dimaksud terakhir ini berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Ciri utama aliran nativisme ialah dalam mendidik seseorang dengan kembali kepada alam agar pembawaan seseorang yang baik itu tidak dirusak oleh pendidik. Pembawaan yang baik itu supaya berkembang secara spontan. Pendidikan hendaklah mengembangkan aturan-aturan masyarakat yang demokratis sehingga kecenderungan alamiah anggota masyarakat dapat terwujud, untuk menjaga agar pembawaan seseorang yang baik tidak dirugikan. Anak jangan dianggap sebagai manusia yang kecil, akan tetapi dia mempunyai tahap-tahap perkembangan yang perlu pula dikembangkan secara alamiah.

Contoh, pada masa anak-anak pada masa perkembangan panca indera dilakukan melalui kegiatan anak itu sendiri. Untuk membimbing tingkah laku anak, buku tidak diperlukan, yang penting adalah pengembangan alam/lingkungan dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pada masa remaja agama dan moral hendaklah diajarkan kepada mereka semata-mata dalam kaitannya dengan alasan alamiah, kemampuan berfikir harus dikembangkan dan fantasi tidak dibiarkan bekerja leluasa. Pengajaran yang tujuannya ingin

menanamkan suatu aturan atau otoritas tertentu lebih baik ditunda pelaksanaannya.

Pelopop aliran ini menulis beberapa buah buku yaitu: *La Nouvelle Heloise*, *Le Constract Sosial*, *Emile ou de 'L' education* dan *Confession*. Gagasan dasar sebagai pandangan hidup terdapat dalam kalimat pertama bukunya yaitu "semua anak adalah baik dari tangan pencipta, semua menjadi buruk di tangan manusia". Jadi Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan itu baik, dan akan menjadi rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan. Dia juga berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan orang dewasa bahkan dapat merusak pembawaan yang baik dari anak tersebut.

Aliran natualisme berpendapat bahwa pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam. Jadi dengan kata lain pendidikan tidak diperlukan. Yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam, agar pembawaan yang baik itu tidak menjadi rusak oleh tangan manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan. Kesimpulan dari pandangan tersebut sebagai berikut: kodrat atau alam manusia adalah baik, masyarakat adalah buruk dan untuk memperbaiki kesusilaan, kebiasaan dalam masyarakat orang wajib kembali ke alam atau kodrat.

## Aliran konvergensi

Aliran konvergensi berasal dari bahasa Inggris, asal katanya *convergency*, artinya pertemuan pada suatu titik. Aliran ini dipelopori oleh William Stern, seorang ahli pendidikan bangsa Jerman (1871-1937). Aliran ini mengkombinasikan dua aliran yang berlawanan di atas antara empirisme dan nativisme. Perkembangan seseorang tergantung kepada pembawaan dan lingkungan. Pembawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan seseorang. Pembawaan seseorang baru berkembang karena pengaruh lingkungan. Para pendidik dapat menciptakan suatu lingkungan yang tepat dan cukup kaya atau beraneka ragam agar pembawaan dapat berkembang semaksimal mungkin. Sebagai contoh: pada anak manusia ada pembawaan untuk berbicara seakan-akan dua garis yang menunjuk ke suatu titik pertemuan.

Aliran konvergensi pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh kembang manusia meskipun demikian, terdapat variasi pendapat tentang faktor yang paling menentukan tumbuh kembang. Variasi-variasi itu tercermin antara lain dalam perbedaan pandangan tentang strategi yang tepat untuk

memahami perilaku manusia, model atau teori mengajar, dan gagasan tentang belajar mengajar.

Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan itu.

Perkembangan dunia pendidikan tak luput dari pengaruh tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran, ide dan usaha menemukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi kemajuan hidup manusia melalui ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah beberapa tokoh dunia yang pemikiran dan usahanya sangat mempengaruhi Dunia Pendidikan.

➤ Al Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asySyafi'i atau lebih dikenal dengan Imam Al Ghazali lahir di Thus pada tahun 1058 M/450 H dan meninggal di Thus tahun 1111 M/14 Jumadil Akhir 505 H. Beliau adalah seorang filosof dan teolog muslim dari Persia, yang di dunia Barat dikenal sebagai Algazel pada abad Pertengahan.

Nama kauniahnya Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Beliau juga bergelar al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan

ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia. Gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa beliau bermazhab Syafi'i. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Beliau pernah menjabat sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad.

Karya-karya Imam Al-Ghazali cukup banyak, di antaranya yang paling terkenal adalah Ihya Ulumudddin (Kitab tasawuf). Masih banyak lagi karya-karya beliau seperti Kimiya as-Sa'adah (Kimia Kebahagiaan), Misykah al-Anwar (The Nice of Lights), Maqasid alFalasifah, Tahafut al-Falasilah, al-Musthtasfa min 'Il al-Ushul, Mi'yar alIlm (The Standard Measure of Knowledge), al-Qistas al-Mustaqim (The Just Balance), Mihakk al-Nazar fi al-Manthiq (The Touchstone of Proof in Logic), dan lainnya.

➤ John Locke

John Locke lahir pada tanggal 29 Agustus 1632 dan meninggal pada tanggal 28 Oktober 1704 pada usia 72 tahun. John Locke adalah seorang filosof dari Inggris yang menjadi salah satu tokoh utama dari pendekatan empirisme. Selain itu, di dalam bidang

filsafat politik, John Locke juga dikenal sebagai filsuf negara liberal. Bersama dengan rekannya, Isaac Newton, Locke dipandang sebagai salah satu figur terpenting di era Pencerahan.

John Locke juga menandai lahirnya era Modern dan juga era pasca-Descartes (post-Cartesian), karena pendekatan Descartes tidak lagi menjadi satu-satunya pendekatan yang dominan dalam pendekatan filsafat waktu itu. Locke juga menekankan pentingnya pendekatan empiris dan juga pentingnya eksperimen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Tulisan John Locke tidak hanya berhubungan dengan filsafat saja, tetapi juga tentang pendidikan, ekonomi, teologi, dan medis. Karya-karya Locke yang terpenting adalah "Esai tentang Pemahaman Manusia" (Essay Concerning Human Understanding), "Tulisan-Tulisan tentang Toleransi" (Letters of Toleration), dan "Dua Tulisan tentang Pemerintahan" (Two Treatises of Government).

Pemikiran Locke yang paling berpengaruh di dalam sejarah filsafat adalah mengenai proses manusia mendapatkan pengetahuan. Locke menyebutkan seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman manusia. Beliau menganut paham empirisme yang menolak pendapat kaum rasionalis yang mengatakan sumber pengetahuan manusia yang utama berasal dari rasio atau pikiran manusia.

Hakikatnya rasio atau pikiran juga berperan dalam proses manusia memperoleh pengetahuan. Locke berpendapat bahwa sebelum manusia mengalami sesuatu, pikiran atau rasio manusia itu belum berfungsi atau masih kosong. Situasi tersebut diibaratkan Locke seperti sebuah kertas putih (tabularasa) yang kemudian mendapatkan isi dari pengalaman yang dijalani oleh manusia itu. Rasio manusia hanya berfungsi untuk mengolah pengalaman manusia menjadi pengetahuan sehingga sumber utama pengetahuan menurut Locke adalah pengalaman.

➤ John Dewey

John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Dewey juga dikenal sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859 dan meninggal dunia pada tahun 1952. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan bidang pendidikan pada beberapa universitas. Sepanjang kariernya, John Dewey menghasilkan 40 buku dan 700-an lebih artikel.

Peran John Dewey dalam Dunia Pendidikan yaitu ia menganjurkan teori dan metode Learning by Doing (belajar sambil melakukan). Ia berpendapat bahwa untuk mempelajari sesuatu, tidak perlu orang terlalu

banyak mempelajari. Dalam melakukan apa yang hendak dipelajari, dengan sendirinya akan menguasai gerakan atau perbuatan yang tepat sehingga bisa menguasai hal yang dipelajari dengan sempurna. John Dewey mengambil contoh tentang seorang yang akan belajar berenang. Seorang itu tidak perlu diajari macam-macam teori tetapi cukup ia langsung disuruh masuk kolam renang dan mulai berenang, dengan cepat seorang itu akan menguasai kemampuan berenang.

Ide John Dewey mengenai sistem pendidikan walaupun cukup populer namun tidak pernah secara luas dipakai dalam praktek pendidikan di Sekolah-sekolah Amerika. Pendidikan Progresif tidak banyak digunakan selama Perang Dingin, ketika perhatian dalam pendidikan menciptakan dan mempertahankan ilmu dan teknologi untuk kepentingan militer. Pasca Perang Dingin, pendidikan progresif muncul kembali dalam di banyak sekolah dan lingkaran teori pendidikan. Dalam perkembangan revolusi cara-cara belajar filsafat Dewey mengenai belajar kini telah dipakai secara luas di seluruh dunia yang mengilhami munculnya pendekatan kontekstual (CTL) dalam proses pembelajaran.



➤ Ibnu Sina

Ibnu Sina lahir pada tahun 980 di Afsyahnah dekat Bukhara dan meninggal dunia pada bulan Juni 1037 di Hamadan, Persia. Ibnu Sina juga dikenal sebagai Avicenna di Dunia Barat. Beliau adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan juga dokter kelahiran Persia. Dia adalah pengarang dari 450 buku filosofi dan kedokteran. Dia dianggap oleh banyak orang sebagai "bapak kedokteran modern." George Sarton menyebut Ibnu Sina "ilmuwan paling terkenal dari Islam dan salah satu yang paling terkenal pada semua bidang, tempat, dan waktu". Karyanya yang paling terkenal adalah *The Book of Healing* dan *The Canon of Medicine*, dikenal juga sebagai sebagai Qanun (judul lengkap: *Al-Qanun fi At Tibb*).

Sumbangan Ibnu Sina Dalam Dunia Pendidikan yaitu karya dalam bidang kedokteran. Kitab *Al-Qanun* tulisan Ibnu Sina selama beberapa abad menjadi kitab rujukan utama dan paling otentik. Kitab ini mengupas kaedah-kaedah umum ilmu kedokteran, obat-obatan dan berbagai macam penyakit. Seiring dengan kebangkitan gerakan penerjemahan pada abad ke-12 masehi. Kitab *Al-Qanun* karya Ibnu Sina diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Kini buku tersebut juga sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, Prancis dan Jerman. *Al-Qanun* adalah kitab kumpulan metode

pengobatan purba dan metode pengobatan Islam. Kitab ini pernah menjadi kurikulum pendidikan kedokteran di universitas-universitas Eropa. Ibnu Sina juga memiliki peran besar dalam mengembangkan berbagai bidang keilmuan seperti menerjemahkan karya Aqlides dan menjalankan observatorium untuk ilmu perbintangan. Ibnu Sina memberikan hasil penelitian masalah energi seperti ruangan hampa, cahaya dan panas kepada khazanah keilmuan dunia.

➤ Francis Bacon

Sir Francis Bacon lahir pada tanggal 22 Januari 1561 dan meninggal dunia pada tanggal 9 April 1626. Beliau adalah seorang filsuf, negarawan dan penulis Inggris. Beliau dianugerahi gelar ksatria (Sir) pada tahun 1603, diangkat menjadi Baron Verulam pada tahun 1618, dan menjadi Viscount St. Alban pada tahun 1621. Pada masa akhir hidup, Bacon melakukan suatu percobaan untuk mengawetkan makanan dengan menggunakan salju. Akibat percobaan tersebut, ia menderita bronkitis yang kemudian merenggut nyawanya.

Francis Bacon dikenal sebagai pencetus pemikiran empirisme yang mendasari sains hingga saat ini. Tulisan dan pemikirannya mempengaruhi metodologi sains yang menitikberatkan pada eksperimen yang dikenal juga sebagai "Metode

Bacon". Bacon menaruh perhatian besar pada metode induksi yang tepat untuk memperoleh kebenaran, berdasarkan pada pengamatan empiris, analisis data, penyimpulan yang terwujud dalam hipotesis, dan verifikasi hipotesis melalui pengamatan dan eksperimen lebih lanjut. Induksi yang bertitik tolak pada eksperimen terhadap data-data partikuler dengan menggerakkan rasio maju menuju penafsiran atas alam (interpretation natura).

➤ George Kerschensteiner

George Kerschensteiner (1855- 1932) lahir di kota Munchen Germany. Beliau adalah seorang pekerja keras dan suka dengan kemandirian. Dia berusaha sendiri bersekolah hingga mencapai cita-citanya yaitu menjadi seorang Guru. Beberapa ide dari George Kerschensteiner antara lain: (1) Mendirikan sekolah kerja (semacam BLKI/ Balai Latihan Kerja Industri) dan (2) Pendidikan untuk warga negara. Alasan mengapa harus sekolah kerja menurut Kerschensteiner antara lain:

- a. Di dalam sekolah kerja siswa dapat menjadi aktif.
- b. Pekerjaan yang produktif dapat membuat siswa gembira dalam belajar dan bekerja.
- c. Didalam bekerja maka siswa akan di pupuk sifat-sifat, rajin, tekun, tertib, hati-hati/teliti.
- d. Memberikan pembelajaran untuk bertindak melakukan sesuatu (ide ide baru).

e. Dengan mengerjakan langsung dapat memberikan kesan visual motorik yang mendalam.

Pendidikan untuk warga negara: (1) Tugas pendidikan adalah untuk menyiapkan menjadi warga negara yang baik. (2) Pendidikan warga negara berhubungan erat dengan pembentukan watak, moral dan susila dan (3) Tugas pendidikan dalam sekolah untuk pembentukan intelektual.

➤ Philip H. Coombs

Philip Hall Coombs lahir pada tahun 1915 di Holyoke meninggal pada 15 Februari 2006 di Chester. Beliau mengajar ekonomi di Williams College dan direktur program untuk pendidikan di Ford Foundation. Coombs ditunjuk oleh Presiden John F. Kennedy menjadi Asisten Menteri Negara yang pertama untuk Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Februari 1961. Beliau adalah seorang advokat yang merombak sistem pendidikan. Selama bertugas di bagian ini, Coombs pergi untuk tinggal di Paris, mengorganisir UNESCO Institut Internasional untuk Perencanaan Pendidikan.

Kelompok UNESCO ini menyarankan negara pada perbaikan sistem pendidikan mereka. Setelah puas dengan langkah perubahan, Coombs lalu mengundurkan diri dari Departemen Luar Negeri AS pada tahun 1962 dan pada tahun 1963-1968 beliau menjabat sebagai Direktur IIEP, beliau juga pernah

menjabat sebagai wakil ketua dan ketua Dewan Internasional Pembangunan Ekonomi sampai tahun 1992. Selama karirnya Coombs juga menulis beberapa buku tentang kebijakan luar negeri dan pendidikan.





Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, Tenaga pendidik meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Bab XI pasal 39, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidik adalah orang yang mendidik. (Depdiknas, 2013: 263). Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa

pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.

Abuddin Nata (2010:159) menjelaskan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt., dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Bukhari Umar (2010:83) menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik tersebut terbagi menjadi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Keduanya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

- **Pendidik Kodrat**

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap anak adalah orang tua. Orang tua disebut pendidik kodrat karena mereka mempunyai hubungan darah dengan anak. Namun, karena orang tua kurang memiliki kemampuan, waktu dan



sebagainya untuk memberikan pendidikan yang diperlukan anak maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawab kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya seperti guru di sekolah, guru agama di masjid, pemimpin pramuka, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Berdasarkan hal di atas, orang tua menjadi pendidik utama dan terutama bagi anak-anaknya. Ia harus menerima, mencintai, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar anak memiliki nilai hidup, jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, nilai keagamaan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut sebagai perwujudan dan peran mereka sebagai pendidik

- **Pendidik Jabatan**

Pendidik di sekolah seperti guru, konselor, dan administrator disebut pendidik karena jabatan. Sebutan ini disebabkan mereka ditugaskan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisir demi perkembangan peserta didik (siswa) khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bukhari Umar (2010: 85-86) menyatakan bahwa pendidik jabatan adalah orang lain (tidak termasuk anggota keluarga) yang karena keahlian ditugaskan

mendidik guna melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga. Pendidik jabatan membantu orang tua dalam mendidik anak karena orang tua memiliki berbagai keterbatasan. Pendidik jabatan dituntut memiliki berbagai kompetensi sesuai dengan tugasnya.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, secara garis besar pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik meliputi aspek jasmani dan rohani (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang menuntun ke arah yang lebih baik dan mengantarkan untuk menjadi hamba yang tunduk patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru yang profesional harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Syaiful Sagala (2009:29) menjelaskan kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Hasbullah (2010: 121) berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Sudarwan Danim (2010:2) menjelaskan bahwa peserta didik juga didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Di lain pihak Abu Ahmadi (1991: 251) juga menjelaskan tentang pengertian peserta didik yaitu "Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan

orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu”.

Secara bahasa kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dari sudut pandang ini, metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). (Depdiknas, 2013:767).

Imam Barnadib (2007:85) menyatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut. Wina Sanjaya (2011:147) menjelaskan bahwa metode juga diartikan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode merupakan cara yang disusun secara teratur dan sistematis digunakan untuk mencapai hasil maksimal pada tujuan tertentu.

Metode pendidikan menurut Rusmaini (2014:115) adalah cara sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu, sehingga materi tersebut dapat diserap oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Abdurrahman al-Nahlawi (1995: 204) menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik. Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka, serta akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.

Metode pendidikan merupakan seperangkat cara, jalan dan teknik yang dipakai oleh guru (pendidik) dalam proses belajar mengajar agar siswa (murid, peserta didik) mencapai tujuan pendidikan atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam kurikulum, silabus dan mata pelajaran. Seorang pendidik harus memperhatikan metode pendidikan yang baik dan sesuai dengan situasi, kondisi dan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik untuk mendapatkan hasil terbaik sesuai dalam tujuan pembelajaran. Metode yang tidak sesuai akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pengetahuan dan pelaksanaan metode yang benar dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta memperhatikan kesesuaian metode dengan materi dalam proses pendidikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, seorang pendidik harus memperhatikan metode yang digunakannya dalam proses pendidikan. Sumiati dan Asra (2016:97) menjelaskan bahwa setiap metode pendidikan mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada satu metode pendidikanpun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pendidikan dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pendidikan secara bervariasi atau secara berdiri sendiri. Ini tergantung pada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan.

Hamdani Ihsan (2007:133) menyatakan bahwa materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran telah ditetapkan dalam kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem

institusional pendidikan. Materi pendidikan merupakan substansi ilmu pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan, dan diamalkan.

Oemar Hamalik (2003:25) menyatakan bahwa materi pendidikan pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Undang-undang pendidikan tentang sistem pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan. Dadang Suhardan (2009:195) menyatakan bahwa isi kurikulum hendaknya memuat segala aspek yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum dan kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan dari semua aspek tersebut.

Penentuan materi dan kurikulum harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi di masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan kondisi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tersebut.

Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman (2003:54) menyatakan bahwa ada beberapa alasan perlunya pilihan materi pendidikan yang didasarkan pada luasnya ilmu pengetahuan sehingga tanpa adanya pilihan materi, bisa mengaburkan dalam pelaksanaan pendidikan, karena dapat terjadi apa yang dipelajari di sekolah beraneka ragam coraknya, sehingga apa yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Mohammad Surya (2014:34), lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu agar turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya. Zakiah Daradjat (2006:63) menjelaskan bahwa dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungan dan sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya.

Dia juga menjelaskan bahwa pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk



dapat mengerti, memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik. Misalnya, anak rajin biasanya berasal dari lingkungan keluarga yang pekerja keras, kedua orang tuanya bekerja dan masih memperhatikan pekerjaan rumah. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada individu.

Lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Secara umum lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan adalah: (1). lingkungan fisik atau alam sekitar, (2) lingkungan sosio-kultural, (3) lingkungan sosio-budaya dan (4) lingkungan teknologi dan informasi.

Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar-mengajar. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dan satu ukuran (kuantitatif) sedangkan menilai berarti mengambil satu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. seperti definisi yang pertama dikembangkan oleh

Ralph Tyler (1950) mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum ada dan apa sebabnya.

Definisi evaluasi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain yaitu Cronbach dan Stufflebeam, definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Ralp Tyler dalam Arikunto (2011:3) mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Sudijono (1996:2) bahwa evaluasi pendidikan adalah: 1) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan; 2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Evaluasi pendidikan adalah suatu proses sistematis yang mengukur, menelaah, menafsirkan, dan mempertimbangkan sekaligus memberikan umpan balik (*feed back*) untuk mengetahui tingkat pencapaian

terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta digunakan sebagai informasi untuk membuat keputusan.

Sudijono (1996:16-17) menyatakan bahwa secara umum tujuan evaluasi belajar adalah untuk: (a) menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu; dan (b) mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Kegiatan evaluasi juga mempunyai tujuan khusus dalam bidang pendidikan, yaitu: (a) untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, dan (b) untuk menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikan.

Anas Sudijono (1996:7) menjelaskan bahwa secara umum ada tiga fungsi evaluasi, yaitu untuk: (a) mengukur kemajuan, (b) menunjang penyusunan rencana, dan (c) memperbaiki atau melakukan

penyempurnaan kembali. Sudijono juga menambahkan, bahwa selain memiliki fungsi secara umum evaluasi juga memiliki fungsi secara khusus. Adapun fungsi evaluasi secara khusus dalam bidang pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) segi psikologi, (b) segi didaktik, dan (c) segi administratif.

Evaluasi pendidikan secara psikologi akan memberikan petunjuk untuk mengenal kemampuan dan status dirinya di antara kelompok atau kelasnya. Siswa akan mengetahui apakah dirinya termasuk berkemampuan tinggi, rata-rata, atau rendah. Apabila hal tersebut dapat dicapai maka diharapkan evaluasi pendidikan akan dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.

Evaluasi pendidikan bagi pendidik secara didaktik memiliki lima macam fungsi, yaitu: (1) memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didik, (2) memberikan informasi yang sangat berguna untuk mengetahui posisi masing-masing siswa di antara kelompok, (3) memberikan bahan penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik, (4) memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi siswa yang membutuhkan, dan (5) memberikan petunjuk sejauh

mana tujuan program pengajaran yang telah ditentukan telah dicapai.

Evaluasi pendidikan secara administrasi memiliki tiga macam fungsi yaitu: (1) memberikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan siswa yang telah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam jangka waktu tertentu, (2) memberikan bahan-bahan keterangan (data) untuk keperluan pengambilan keputusan, dan (3) memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan agar mendapatkan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Proses pendidikan sangat memerlukan komponen-komponen yang dapat menunjang pelaksanaannya. Komponen itu sendiri berarti bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan.

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 7 komponen, yaitu: (1) Pendidik, (2) Peserta Didik, (3) Metode Pendidikan, (4) Materi Pendidikan, (5) Lingkungan Pendidikan, (6) Alat Pendidikan, dan (7) Evaluasi Pendidikan.





Istilah era globalisasi terdiri dari dua kata, yaitu era dan globalisasi. Era berarti tarikh masa, zaman; sedangkan globalisasi berarti proses mengglobal, proses membulat, proses mendunia. Dengan demikian era globalisasi yang kadang juga disebut era mondialisasi itu berarti zaman yang di dalamnya terjadi proses mendunia. Wuryan dan Syaifullah (2009:141) menjelaskan bahwa Secara etimologis globalisasi berasal dari kata “globe” yang berarti bola dunia sedangkan akhiran sasi mengandung makna sebuah “proses” atau keadaan yang sedang berjalan atau terjadi saat ini. Jadi secara etimologis, globalisasi mengandung pengertian sebuah proses mendunia yang tengah terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara di dunia.

Barker (2004) menjelaskan globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Produksi global atas produk lokal dan lokalisasi produk global. Anthony G. McGrew (1992) menjelaskan bahwa globalisasi adalah proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain.



Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan proses penyebarab kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, yang pada prinsipnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi dan informasi yang bisa menghubungkan tempat-tempat yang jauh menjadi dekat dan dapat membawa pengaruh terhadap pergesekan nilai atau pertukaran budaya baik disengaja maupun tidak yang dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku manusia dalam suatu bangsa.

Proses mendunia ini yang terjadi sejak tahun 1980-an itu terjadi di pelbagai bidang, misalnya di bidang politik, bidang sosial, bidang ekonomi, dan bidang agama; terutama sekali di bidang teknologi. Era globalisasi diawali oleh era telekomunikasi. Sedangkan era telekomunikasi diawali oleh pengiriman telegram untuk pertama kalinya oleh Samuel Morse (1884) dan yang disusul oleh pengiriman pesan telepon oleh Graham Bell (1876). Kemudian yang terakhir diikuti oleh pembaharuan teknologi lainnya, seperti penemuan gelombang elektromagnet oleh Heinrich Hertz (1880), pembuatan televisi mekanik oleh Paul Nipkow (1884), di samping penyampaian pesan radio untuk pertama kalinya oleh Guglielmo Marconi (1895), penemuan televisi rumah pertama kalinya oleh Philo Farnsworth (1930). Lebih jauh, itu semuanya dilengkapi dengan

penemuan televisi siaran (1933) dan penayangan melalui televisi komersial yang pertama (1941).

Era telekomunikasi di atas kemudian disusul oleh era komunikasi interaktif, yaitu era modern yang mengantarkan manusia pada era globalisasi. Era komunikasi interaktif tersebut dimulai dengan penemuan Numerical Integrated Automatic Computer pada University of Pennsylvania (1946), yang kemudian disusul dengan pembuatan transistor oleh William Shockley dkk (1947), pembuatan video tape pertama di Ampex (1956), peluncuran Sputnik oleh Uni Sovyet (1957), peluncuran Apollo XI oleh Amerika Serikat (1969), dan di samping pemanduan satelit dan televisi (1975).

Era komunikasi interaktif tersebut akhirnya disusul oleh era penyiaran langsung melalui satelit (direct broadcasting satellite, DBS). Era ini agaknya akan merambat ke seluruh dunia, mengingat janin teknologi DBS sudah banyak dikuasai masyarakat yang tandatandanya tampak pada pemasangan antena parabola. Sehubungan dengan hal ini orang dapat mengingat akan penayangan-penayangan peristiwa Perang Teluk oleh Cable News Network (CNN) pada tahun 1991 yang lalu.

Ada pun wujud proses globalisasi sesungguhnya dapat diamati melalui gejala-gejala sebagai berikut:

Pertama, terjadinya peredaran ketegangan dunia pada dirinya adalah hasil dari globalisasi. Hal ini hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kenyataan ini. Dahsyatnya arus informasi akibat kemajuan teknologi informasi ternyata tidak dapat dibendung oleh dinding-dinding penghalang yang dibangun untuk mencegah masuknya pengaruh dari luar. Contoh konkretnya:

1. Negara-negara komunis tidak dapat menutup mata atas adanya kenikmatan hidup hasil kemajuan ekonomi yang dicapai oleh negara-negara Barat.
2. Ketika sistem komunis tumbang di suatu negara komunis, maka negara komunis yang lain tidak mampu mencegah masuknya informasi tentang tumbangannya sistem komunis tersebut.
3. Intensifnya kampanye tentang penegakan hak-hak asasi manusia yang dilakukan oleh negara-negara barat terhadap negara-negara komunis - juga dengan memanfaatkan dahsyatnya arus informasi ternyata telah menumbuhkan kerinduan akan kebebasan, demokrasi, dan lain-lainnya, dan sekaligus telah berhasil memacu perubahan politik di negara-negara komunis. Ada pun yang disebut terakhir tampak jelas dalam peristiwa tumbangannya satu-persatu regim-regim otoriter di negara komunis.

Kedua, terjadinya nilai-nilai budaya yang semakin global. Dahsyatnya arus (komunikasi dan) informasi telah membuat nilai-nilai budaya menjadi semakin global. Hal itu secara sederhana dapat dilihat dalam kenyataan bahwa musik rock, celana jean, minuman coca cola, dan kentucky fried chicken telah menjadi budaya global. Lebih jauh perlu dicatat hal yang lebih mendalam berkenaan dengan terjadinya nilai-nilai budaya yang semakin global tersebut yaitu bahwa terjadinya interaksi dan percampuran budaya yang sangat intensif dapat menjurus kepada terciptanya nilai budaya universal. Dalam kaitannya dengan hal ini, diakui atau tidak, bahwa kini tengah berlangsung di mana-mana penciptaan" sistem-sistem nilai global.

Ketiga, terjadinya keadaan bahwa manusia semakin dekat satu sama lain. Contoh paling sederhana dan paling konkret adalah bahwa melalui satu medium saja - dalam hal ini misalnya televisi yang menerima tayangan melalui satelit - ratusan juta manusia di dunia pada saat yang sama dapat menyaksikan pertandingan yang bergengsi, seperti pertandingan sepak bola atau pertandingan tinju. Di sini tampak jelas bahwa waktu menjadi semakin relatif (seperti yang telah dikemukakan di atas).

Proses globalisasi terjadi karena beberapa faktor penyebab. Mengacu pada pengertian globalisasi di atas,

adapun beberapa faktor penyebab globalisasi adalah sebagai berikut:

1. Munculnya Teknologi Dan Informasi

Semakin lama teknologi dan informasi semakin berkembang. Mobilisasi masyarakat dunia juga semakin berkembang dan lebih kompleks. Hal inilah yang memicu globalisasi terjadi karena pergerakan perdagangan dan keuangan bisa semakin mudah dilakukan.

2. Kerja Sama Dari Berbagai Negara Semakin Mudah

Karena kemajuan teknologi dan informasi di berbagai negara membuat kerja sama semakin mudah dilakukan. Sektor ekonomi semakin meningkat dan mudah mendapatkan produk dari mancanegara.

3. Kemudahan Transportasi

Karena teknologi semakin berkembang, maka transportasi juga berkembang. Setiap negara bisa mengirimkan produknya dengan mudah dengan teknologi transportasi saat ini.

4. Ekonomi Terbuka

Era globalisasi membuat ekonomi menjadi terbuka. Perdagangan global mudah diterima yang menyebabkan unsur budaya di tempat lain juga ikut masuk. Transaksi keuangan juga semakin kompleks dan menjadi lebih besar dari negara satu ke negara lain.

## 5. Unsur Budaya

Era globalisasi bisa terjadi ketika negara tersebut bisa menerima unsur budaya dari negara lain. Sehingga, kegiatan ekonomi dan keuangan bisa berjalan sesuai dengan target yang ditentukan.

Dampak globalisasi ternyata tidak dapat dihindari manusia. Contohnya adalah bahwa dengan teknologi transportasinya manusia menjangkau setiap bagian bumi, bahkan satelit bumi dapat didatangi dan planet lain (dalam tata surya kita) dapat didekati. Demikian pula dengan teknologi komunikasinya manusia mampu melengkapi dirinya dengan informasi dari dan terulang setiap bagian dunia. Dengan semuanya itu tampak bahwa dunia seolah tidak terbagi-bagi lagi, di samping bahwa bangsa-bangsa di bumi seolah tidak berjarak lagi. Itu berarti bahwa segala sesuatu menjadi global.

Sedangkan akibatnya adalah bahwa ungkapan-ungkapan seperti "sebatas lokal", "sebatas regional", dan "dinding tidak bertelinga" tidak berlaku lagi. Dengan demikian, secara teoritis, apa yang ada di Jakarta ada pula di Washington; apa yang dibisikkan di Jakarta terdengar pula di Washington dan sebaliknya. Contoh konkret adalah bahwa jeans ada baik di Washington maupun Jakarta, dan peristiwa Dilli terdengar baik di Jakarta maupun Washington. Contoh tersebut secara

mendasar sebenarnya hendak berkata-kata bahwa teknologi transportasi dan teknologi komunikasi yang semakin canggih mampu menghubungkan umat manusia di seluruh bagian dunia, sehingga terciptalah satu kehidupan bersama; satu masyarakat, yang meliputi seluruh umat manusia dengan sejarah kehidupan bersama, sejarah umat manusia.

Masih tentang dampak globalisasi, maka dengan tegas harus dikatakan bahwa globalisasi dapat membawa dampak baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Untuk jelasnya ada baiknya diberikan contohnya masing-masing:

Pertama, Dampak Positif. Dalam kenyataan-kenyataan di atas yaitu pertama, hanya dengan satu medium saja berjuta-juta manusia dapat menyaksikan pertandingan yang bergengsi lewat layar televisi, dan kedua, bahwa globalisasi telah membawa dampak terciptanya satu masyarakat yang meliputi seluruh umat manusia telah tampak adanya dampak positif dari globalisasi. Di samping itu, dalam kadarnya yang lebih mendalam, dapat disebutkan pula bahwa terciptanya kehidupan bersama yang meliputi seluruh umat manusia pada dirinya akan memungkinkan keterbukaan, penghargaan, dan penghormatan satu terhadap yang lain: orang yang satu terhadap orang yang lain, suku bangsa yang satu terhadap suku bangsa yang lain,

bangsa yang satu terhadap bangsa yang lain. Pada gilirannya keadaan yang demikian dapat menjadi landasan bahwa kemanusiaan manusia semakin dijunjung tinggi. Dampak positif lainnya agaknya dapat disebut yaitu bahwa globalisasi dapat memungkinkan terjadinya perubahan besar pada pola hidup manusia, misalnya pada cara kerja manusia: manusia akan semakin aktif dalam memanfaatkan, menanam, dan memperdalam kapasitas individunya manusia semakin ingin menampilkan nilai-nilai manusiawi dan jati diri budayanya.

Kedua, Dampak negatif. Dampak negatif dari globalisasi di antaranya adalah sebagai berikut. Globalisasi, proses mendunia yang dimungkinkan oleh teknologi informasi yang canggih, dapat menyebabkan merembesnya budaya dari negara maju (yang adalah pemasok informasi) ke negara berkembang. Perembesan budaya tersebut tidak mustahil dapat menyebabkan ketergantungan budaya negara berkembang pada negara maju. Di samping itu, globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan pemerksaan dan imperialisme budaya negara maju atas negara berkembang (dalam hal ini negara yang lebih lamban dalam perkembangan modernisasinya).

Hal sedemikian hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kenyataan bahwa perbedaan laju



perkembangan dalam modernisasi akan menyebabkan terjadinya pemaksaan budaya oleh masyarakat yang satu; masyarakat di negara maju, atas masyarakat yang lain, masyarakat di negara berkembang. Akhirnya perlu dikatakan bahwa walaupun globalisasi tidak dapat disamakan begitu saja dengan westernisasi namun globalisasi sesungguhnya mungkin dapat menyebabkan terjadinya masyarakat yang individualistis dan yang tidak agamawi. Sehubungan dengan itu, agaknya perlu disimak tulisan-tulisan para futurolog yang secara tidak langsung mengingatkan kita bahwa orang zaman ini, jadi orang modern itu, akan mengalami kekosongan spiritual yang hebat. Orang modern pasti akan mencari kompensasi untuk mengisi kekosongan seperti itu, yang tidak jarang dicarinya secara serampangan.

Akhirnya perlu ditegaskan bahwa proses globalisasi sesungguhnya berjalan terus. Dewasa ini orang belum mengetahui secara pasti bagaimana jalannya dan bagaimana nantinya. Sehubungan dengan hal ini - dalam konteks Indonesia - agaknya perlu digaribawahi dua hal. Pertama, bahwa Indonesia pada hakikatnya telah berdiri di ambang pintu proses globalisasi. Oleh karena itu, menurut para teknolog Indonesia tidak dapat menghindari kemajuan teknologi komunikasi dan teknologi informasi. Pendapat sedemikian dapat dimengerti, mengingat tidak ada seorang pun yang

dapat luput dari proses globalisasi itu. Kedua, bahwa karena itu bangsa Indonesia tidak bisa tidak harus terlibat dalam proses globalisasi itu dengan cara memanfaatkan dan melaju di dalamnya agar dapat menikmatinya. Bila tidak demikian, ia akan tertinggal atau bahkan akan terhempas dari proses globalisasi, sehingga proses globalisasi tidak hanya membawa manfaat melainkan juga akan menghancurkannya.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) meliputi dua aspek, yaitu aspek Teknologi Informasi dan aspek Teknologi Komunikasi. Perbedaan Teknologi Informasi (TI) dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) secara sederhana dikatakan Elston (2007), yaitu *"IT as the technology used to managed information and ICT as the technology used to manage information and aid communication."* Menurut Bambang Warsita (2008:135) teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (hardware, software, dan useware) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Lantip dan Rianto (2011:4) teknologi informasi diartikan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang informasi yang berbasis komputer dan perkembangannya sangat pesat. Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo (2011:57) juga mengemukakan teknologi

informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data. Pengolahan itu termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi adalah suatu teknologi berupa (hardware, software, useware) yang digunakan untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna untuk memperoleh informasi yang berkualitas.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara umum adalah semua teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran dan penyajian informasi. Pengertian TIK yang merupakan gabungan dari dua konsep yaitu Information Technology dan Communication Technology, di rumuskan oleh (Moore, 2003: 7), yaitu: *Information technology is the term used to describe the items of equipment (hardware) and computer program (software) that allow us to access, store, organize, manipulate, and present information by electronic means. Communication technology is term used to describe telecommunication equipment, through which information can be sought and accessed.*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa teknologi informasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan item peralatan (perangkat keras) dan program komputer (perangkat lunak) yang memungkinkan kita untuk mengakses, menyimpan, mengatur, memanipulasi, dan menyajikan informasi dengan cara elektronik. Teknologi komunikasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peralatan telekomunikasi, yang melaluinya informasi dapat dicari dan diakses.

TIK dalam pembelajaran dapat di bagi atas dua peran, yaitu: (1) sebagai media presentasi pembelajaran, misal berbentuk slide power point dan animasi dengan program flash; (2) sebagai media pembelajaran mandiri atau E-Learning, misal peserta didik diberikan tugas untuk membaca atau mencari sumber dari internet, mengirimkan jawaban tugas, bahkan mencoba dan melakukan materi pembelajaran. Melalui E-Learning, belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Hal ini mendorong peserta didik untuk melakukan analisis dan sintesis pengetahuan, menggali, mengolah dan memanfaatkan informasi, menghasilkan tulisan, informasi dan pengetahuan sendiri. Peserta didik dirangsang untuk melakukan eksplorasi ilmu pengetahuan. Fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh

peserta didik untuk belajar melalui E-Learning diantaranya: E-Book, E-Library, interaksi dengan pakar, email, mailling

Sedangkan manfaat penggunaan TIK dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) memperluas akses terhadap pendidikan dan pembelajaran; (3) membantu memvisualisasikan ide-ide abstrak; (4) mempermudah pemahaman materi yang sedang dipelajari; (5) menampilkan materi pembelajaran menjadi lebih menarik; dan (6) memungkinkan terjadinya interaksi antara pembelajaran dengan materi yang sedang dipelajari. Jika memperhatikan manfaat dari penggunaan TIK ini, tentunya penggunaan TIK dalam pembelajaran maupun lingkungan sekolah tidak dapat dihindari. Sekolah harus senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan terhadap fasilitas TIK ini.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran menjadi tuntutan yang mendesak dewasa ini. Maraknya arus informasi dan ragamnya sumber informasi menjadikan guru tidak menjadi satu-satunya sumber belajar. Akan tetapi dalam satuan pendidikan sekolah guru memiliki peranan yang strategis. Oleh karena itu penggunaan TIK di sekolah hendaknya dimulai dari titik pangkal yang strategis pula yaitu guru (Miarso, 2004: 494). Para guru harus diyakinkan bahwa TIK memiliki kegunaan dalam

memfasilitasi proses belajar siswa dan bahwa TIK tidak akan menggantikan kedudukannya sebagai guru, melainkan membantunya untuk, paling tidak, menyimpan dan menyajikan konsep, prinsip, prosedur yang ingin diajarkannya. Upaya strategis yang perlu dilakukan adalah para guru perlu ditingkatkan kepercayaan dirinya serta dilibatkan dan ikut berpartisipasi dalam pengembangannya, yaitu pengembangan TIK untuk pembelajarannya demi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang memiliki ciri globalisasi, kemajuan IPTEK dan kesempatan menerima arus informasi yang padat dan cepat. Masyarakat masa depan dengan ciri globalisasi, kemajuan iptek dan kesempatan menerima arus informasi yang padat, cepat dan sebagainya, tentulah memerlukan warga yang mau dan mampu menghadapi segala permasalahan, serta siap menyesuaikan diri dengan situasi baru tersebut. Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman baru. Pemahaman tentang keadaan masyarakat masa depan tersebut akan sangat penting sebagai latar kebijakan dan upaya pendidikan masa kini dan masa yang akan datang. Kajian masyarakat masa depan itu semakin penting jika diingat bahwa pendidikan selalu berupaya menyiapkan peserta

didik yang memiliki peran di masa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan seharusnya selalu mengantisipasi keadaan masyarakat masa depan.

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia, yang telah diakui dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan serangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi untuk menjadi manusia yang berkualitas dan berlangsung sepanjang hayat. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, sekolah maupun lingkungannya. Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya. Proses yang dilakukan ini tidak hanya sekedar untuk mempersiapkan manusia agar dapat menggali, menemukan, menempa potensi yang dimiliki, namun juga untuk mengembangkannya dengan tidak menghilangkan karakteristik masing-masing.

Seiring majunya ilmu pengetahuan disertai majunya teknologi, juga semakin kencangnya pengaruh globalisasi membawa dampak tersendiri bagi

Pendidikan di Indonesia. Beberapa tahun belakangan ini banyak sekolah di Indonesia melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Dalam hal ini terlihat dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin dan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, yang dikenal dengan *bilingual school*. Selain itu berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta membuka program kelas internasional/ standart internasional. Bahkan akhir-akhir tahun ini untuk Pre-School pun sudah mendapatkan pelajaran dengan bahasa asing ( bahasa Inggris, bahasa Arab) untuk menghadapi tantangan masa depan, dengan perkembangan globalisasi, IPTEK, arus informasi yang cepat dan layanan professional, maka diperlukan pembaharuan pendidikan yang dilakukan secara sistemik dan sistematis, yaitu pendidikan yang dirancang secara teratur melalui perencanaan yang bertahap dan menyeluruh mulai dari lapisan sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan sampai lapis individual. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya merupakan kunci keberhasilan bangsa dan Negara Indonesia dalam menghadapi masa depan. Oleh sebab itu perlu dikaji; tuntutan bagi manusia masa depan dan upaya mengantisipasi masa depan.



Globalisasi ini memungkinkan menjadi sebuah proses interaktif yang mengembangkan suatu kebudayaan dunia yang sama sehingga akan memunculkan suatu kebudayaan atau peradaban universal. Dengan demikian, kemajuan dan keterbelakangan suatu negara dibandingkan dengan negara lain demikian jelas. Hal ini, berimplikasi pada implementasi proses-proses global, seperti proses humanisasi dan proses demokratisasi. Disamping itu, hal ini akan mengarah pada proses kehidupan urban, serta kebudayaan yang sama dimana saja atau munculnya ide-ide teknologi yang umum. Indonesia, sebagai bagian dari proses global, harus dapat menunjukkan komitmennya dalam menghadapi tuntutan tersebut.

Mencermati latar belakang tersebut, sektor pendidikan yang menjadi tulang punggung penting dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusia, perlu mengambil langkah-langkah konkret dalam menghadapi kecenderungan global tersebut. Pengembangan sumber daya manusia pada hakekatnya adalah dalam rangka meningkatkan kemampuan sehingga dapat dicapai produktivitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu kita perlu menyiapkan sumber daya manusia yang profesional dalam berbagai bidang agar kita tidak dijajah Negara-negara maju.



Beberapa dari gerakan baru memusatkan diri pada perbaikan dan peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar pada sistem persekolahan, seperti pengajaran alam sekitar, pengajar pusat perhatian, sekolah kerja, pengajaran proyek, dan sebagainya. Gerakan baru itu umumnya telah memberi kontribusi secara bervariasi terhadap penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah sekarang ini.

#### 1. Pengajaran Alam Sekitar

Gerakan pendidikan yang mendekatkan anak dengan sekitarnya adalah gerakan pengajaran alam sekitar. Perintis gerakan ini antara lain FR. A. Finger 1808-1888 di Jerman dengan Hematkunde (pengajaran alam sekitar) dan J.Ligthart 1959-1916 di Belanda dengan Het Volle Leven (kehidupan senyatanya).

#### 2. Pengajaran Pusat Perhatian

Pengajaran pusat perhatian dirintis oleh Ovideminat Decroly (1871-1932) dari Belgia. Dengan pengajaran pusat minat (*Centres d'interest*). Pendidikan Decroly berdasarkan pada semboyan *ecole pour la vie, par la vie* (sekolah untuk hidup dan oleh hidup). Anak harus dididik untuk dapat hidup dalam masyarakat dan dipersiapkan dalam masyarakat, anak harus diarahkan kepada pembentukan individu dan anggota masyarakat. Oleh karena itu anak harus mempunyai pengetahuan

terhadap diri sendiri (tentang hasrat dan cita-cita) dan pengetahuan tentang dunianya (lingkungannya, tempat hidup di hari kedepannya). Menurut Decroly dunia ini terdiri dari alam dan kebudayaan. Dan dunia harus hidup dan mengembangkan kemampuannya untuk mencapai cita-cita. Oleh karena itu harus mempunyai pengetahuan atas dirinya sendiri dan dunianya.

### 3. Sekolah Kerja

Syaiful Sagala (2010) menjelaskan bahwa gerakan sekolah kerja dapat dipandang sebagai titik kulminasi dari pandangan-pandangan yang mementingkan pendidikan keterampilan dalam pendidikan. J. A. Comenius (1592-1670) menekankan agar pendidikan mengembangkan pikiran, ingatan, bahasa dan tangan (keterampilan kerja tangan) pestalozzi mengajarkan bermacam-macam mata pelajaran pertukangan di sekolahnya. Namun yang sering dipandang sebagai bapak sekolah kerja adalah G. Kereschensteiner dengan bapak Arbeitesscule (sekolah kerja) di Jerman.

### 4. Pengajaran Proyek

Tirtarahardja dan Sulo (2005) menejalaskan bahwa dasar filosofis dan paedagogis dari pengajaran proyek diletakkan oleh John Dewey (1859-1952), namun pelaksanaannya dilakukan oleh pengikutnya yaitu W. H. Kalipratik. Dalam pengajaran proyek

anak bebas menentukan pilihannya (terhadap pekerjaan), merancang, serta memimpinya. Proyek yang ditentukan oleh anak, mendorongnya mencari jalan pemecahan bila ia menemui kesukaran. Anak dengan sendirinya giat dan aktif karena sesuai dengan apa yang didinginkannya. Proyek itulah yang menyebabkan mata pelajaran-mata pelajaran itu tidak terpisah-pisah antara yang satu dengan yang lain.

Pengajaran berkisar di sekitar pusat-pusat minat sewajarnya. Menurut Dewey yang menjadi kompleks pokok ialah, pertukangan kayu, memasak, dan menenun. Mata pelajaran seperti menulis, membaca dan berhitung serta bahasa, tidak ada sebab semua itu berjalan dengan sendirinya pada waktu anak-anak melaksanakan proyek itu. Anak tidak boleh dipisahkan dari pelajaran bahasa ibu sebab bahasa ibu merupakan alat pernyataan pengalaman dan perasaan anak-anak. Dalam pengajaran proyek, pekerjaan dikerjakan secara berkelompok untuk menghidupkan rasa gotong royong. Juga dalam bekerja sama itu akan lahir sifat-sifat baik pada diri anak seperti saingan secara sportif, bebas menyatakan pendapat, dan disiplin sewajarnya. Sifat-sifat manusia tersebut sangat diperlukan dalam masyarakat luas yang kapitalistik dan demokratis.

## 5. *Home Schooling*

*Home Schooling* berasal dari bahasa Inggris yaitu, home dan schooling, home berarti rumah, schooling berarti bersekolah. Jadi *home schooling* berarti bersekolah di rumah, maksudnya yaitu kegiatan yang biasanya dilakukan di sekolah dilakukan di rumah.

Maria Magdalen (2010: 8) menjelaskan bahwa home schooling adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Disisi lain Sumardiono (2014: 6) menyatakan bahwa home schooling memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga. Kekhasan dan kekuatan homeschooling paling besar adalah customized education, yakni pendidikan yang disesuaikan dengan potensi anak dan lingkungan yang ada disekitar. Dalam home schooling keragaman anak dihargai dan seorang anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa.

## 6. Sekolah Alam

Sekolah alam merupakan sekolah yang dibangun untuk upaya pengembangan pendidikan yang dilakukan di alam terbuka agar mengetahui pembelajaran dari semua makhluk hidup di aalm ini secara langsung. Berbeda dengan sekolah pada

umumnya yang menggunakan sistem ruangan berupa kelas, para siswa di sekolah alam dibebaskan waktunya untuk lebih banyak berinteraksi di alam terbuka sehingga terbentuk pembelajaran langsung pada materi dan pembelajaran yang bersifat pengalaman.

Satmoko Budi Santoso (2010: 12) menjelaskan bahwa sekolah alam dapat menjadi alternatif sekolah yang bisa membawa anak menjadi lebih kreatif, berani mengungkapkan keinginannya dan mengarahkan anak pada hal-hal yang positif. Sekolah alam cenderung membebaskan keinginan kreatif anak sehingga anak akan menemukan sendiri bakat dan kemampuan lebih yang dimilikinya.

#### 7. Pendidikan Berasrama (Boarding School)

Boarding School menurut Kamus Inggris Indonesia adalah sekolah dasar atau menengah dengan asrama. (Echols dan Shadily, 2005: 72). Menurut Maksudin (2008: 111) boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, boarding school merujuk pada boarding school Britania klasik. Istilah boarding school di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (college), Amerika Serikat (private school), Malaysia (kolej) dan sebagainya. Elemen atau komponen boarding school

terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama.

Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, mutu guru, mutu pengelola, mutu program pilihan, mutu pendamping, mutu pengasuh, mutu manajemen, mutu fasilitas, dan mutu lainnya). Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa boarding school adalah “pesantren”-nya Eropa (Britania klasik). Sebagaimana pesantren yang juga mempunyai nama atau sebutan yang berbedabeda (dayah/rangkang di Aceh dan surau di Minangkabau), demikian pula dengan boarding school (Inggris Raya-college, Amerikaprivat school dan Malaysia-kolej).

Aliran pendidikan klasik mulai dikenal di Indonesia melalui pendidikan, utamanya persekolahan dari penguasa penjajah Belanda dan disusul oleh orang Indonesia yang belajar di Negeri Belanda pada masa penjajahan. Setelah kemerdekaan Indonesia, gagasan dalam aliran pendidikan itu masuk ke Indonesia. Sebelum masa itu, pendidikan di Indonesia terutama oleh keluarga dan masyarakat (kelompok



belajar/padepokan, lembaga keagamaan/pesantren dan lain-lain)

Meskipun dalam hal-hal tertentu sangat diutamakan bakat dan potensi lainnya dari anak (umpama pada bidang kesenian, keterampilan tertentu dan sebagainya), namun upaya penciptaan lingkungan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan itu diusahakan pula secara optimal. Dengan kata lain, meskipun peranan pandangan empirisme dan nativisme tidak sepenuhnya ditolak, tetapi penerimaan itu dilakukan dengan pendekatan elektis fungsional yakni diterima sesuai dengan kebutuhan, namun ditempatkan dalam latar pandangan yang konvergensi.

Khusus dalam latar pesekolahan kini terdapat sejumlah pendapat yang lebih menginginkan agar peserta didik lebih ditempatkan pada posisi yang seharusnya, yakni sebagai manusia yang dapat dididik tetapi juga dapat mendidik dirinya sendiri. Hubungan pendidik dan peserta didik seyogianya adalah hubungan yang setara antara dua pribadi, meskipun yang satu lebih berkembang dari yang lain. Hubungan kesetaraan dalam interaksi edukatif tersebut seyogyanya diarahkan menjadi suatu hubungan yang transaksional, suatu hubungan antar pribadi yang memberi peluang baik peserta didik yang belajar, meskipun pendidikan yang ikut belajar (co-learner). Dengan demikian, cita-cita

pendidikan seumur hidup diwujudkan melalui belajar seumur hidup. Hubungan tersebut sesuai dengan asa Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani, serta pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam UU-RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, peran peserta didik dalam mengembangkan bakat, Minat, dan kemampuannya itu telah diakui dan dilindungi.

Indonesia yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam lebih condong pada aliran konvergensi yakni faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah pembawaan dan lingkungan. Pembawaan merupakan potensi-potensi yang ada pada diri manusia sejak lahir yang perlu dikembangkan dengan adanya pendidikan atau lingkungan. Dewasa ini hampir tidak ada yang menganut teori nativisme, naturalisme, maupun empirisme. Mereka lebih condong pada aliran konvergensi.

Telah dikemukakan bahwa gerakan baru dalam pendidikan tersebut terutama berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Namun dasar pemikirannya tentulah menjangkau semua segi dari pendidikan, bagi konseptual maupun operasional. Sebab itu, mungkin saja gerakan itu tidak dapat diadopsi seutuhnya di suatu masyarakat atau negara tertentu, namun atas pokoknya menjiwai kebijakan-kebijakan pendidikan dalam

masyarakat atau negara itu. Sebagai contoh yang telah dikemukakan pada setiap gerakan itu, untuk Indonesia, seperti muatan lokal dan kurikulum untuk mendekatkan peserta didik dengan lingkungannya, berkembangnya sekolah kejuruan. Pemupukan semangat kerjasama multidisiplin dalam menghadapi masalah, dan sebagainya.

Kajian tentang pemikiran-pemikiran pendidikan masa lalu akan sangat bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang seluk beluk pendidikan, serta memupuk wawasan historis dari setiap keputusan dan tindakan di bidang pendidikan, termasuk di bidang pembelajaran, akan membawa dampak bukan hanya pada masa kini tetapi juga masa sekarang. Oleh karena itu, setiap keputusan dan tindakan itu harus dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Sebagai contoh, beberapa tahun terakhir ini telah terjadi polemik tentang peranan pokok pendidikan (utamanya jalur sekolah) yakni tentang masalah relevansi tentang dunia yang menyadari harkat dan martabatnya ataukah memberi bekal keterampilan untuk memasuki dunia kerja. Kedua hal itu tentulah sama pentingnya dalam membangun sumber daya manusia yang bermutu.

Pembelajaran saat ini sering menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, tetapi berdasarkan kurikulum yang berlaku sekarang

pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning) dituntut untuk mengubahnya menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning). Pembelajaran yang berpusat pada guru sangat mengurangi tanggung jawab siswa atas tugas belajarnya.

Trianto (2008: 4) menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru kurang meningkatkan aktivitas siswa, sehingga menyebabkan hasil belajar rendah. Hal ini diindikasikan dari metode yang digunakan guru di kelas dalam proses pembelajaran konvensional. Siswa cenderung belajar dengan menghafal rumus tanpa memahami konsepnya sehingga menimbulkan anggapan bahwa fisika itu sulit dan membosankan. Selain itu model pembelajaran yang kurang konstruktivis tidak mendorong siswa untuk membangun pengetahuan awal yang dimilikinya. Siswa kurang berpartisipasi aktif secara langsung dalam proses belajar mengajar. Hal itu juga faktor penyebab rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perlunya model pembelajaran yang berpusat pada siswa hingga memungkinkan terjadinya sharing pengetahuan antar dan antar teman dan guru dengan waktu yang relatif singkat. Selain itu, siswa perlu diberikan kesempatan untuk belajar bekerja sama dengan teman dalam

mengembangkan pemahaman terhadap konsep dan prinsip-prinsip penting. Salah satu model pembelajaran yang diprediksi mampu mengatasi hal tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning Model).

Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning model) merupakan pembelajaran yang berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep-konsep dari sejumlah komponen baik itu pengetahuan, disiplin ilmu atau lapangan. Pada pembelajaran berbasis proyek, kegiatan pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dalam kelompok yang heterogeny. Amirudin (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi untuk melatih meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Dalam model pembelajaran berbasis proyek (project based learning model) siswa merancang sebuah masalah dan mencari penyelesaiannya sendiri. Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning model) memiliki keunggulan dari karakteristiknya yaitu membantu siswa merancang proses untuk menentukan sebuah hasil, melatih siswa bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek yang dan yang terakhir siswa yang menghasilkan

sebuah produk nyata hasil siswa itu sendiri yang kemudian dipresentasikan dalam kelas.

Santi (2011: 77) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (project based learning model) membantu siswa dalam belajar : (1) pengetahuan dan keterampilan yang kokoh dan bermakna guna (*meaningfull use*) yang dibangun melalui tugas-tugas dan pekerjaan yang otentik; (2) memperluas pengetahuan melalui keotentikan kegiatan kurikuler yang terkandung oleh proses kegiatan belajar melakukan perencanaan (*designing*) atau investigasi yang *openended*, dengan hasil atau jawaban yang tidak ditetapkan sebelumnya oleh perspektif tertentu; dan (3) membangun pengetahuan melalui pengalaman dunia nyata dan negosiasi kognitif antarpersonal yang berlangsung di dalam suasana kerja kolaboratif.

Pembelajaran berbasis proyek lebih memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi siswa dalam merancang sebuah proyek yang mereka lakukan. Dan ini akan menambah kreativitas siswa dalam merancang sebuah proyek yang kemudian akan mereka kerjakan dalam waktu yang sudah guru sediakan sesuai dengan konsep yang diajarkan. Pada akhirnya siswa akan memahami konsep tersebut dengan proyek-proyek yang

mereka lakukan dan ini akan menambah kreativitas siswa.

Sementara itu, pengaruh pengajaran alam sekitar misalnya dapat dilihat bahwa Indonesia sejak tahun 1989 telah dirilis alternatif pendidikan yang mengarah pada pengajaran alam sekitar oleh Lendo Novo, mantan staf ahli Menteri Negara BUMN. Lendo Novo mengaplikasikan aliran pengajaran alam sekitar di Indonesia dengan menggagas sekolah alam, yaitu sekolah yang memiliki basis prinsip bahwa sekolah adalah tempat untuk dialektika, kebudayaan, membangun peradaban, dan sebagainya. Saat ini pun telah banyak bermunculan sekolah-sekolah alam di hampir seluruh penjuru Indonesia dan menjadi alternatif yang semakin memperkaya pelaksanaan pendidikan pembelajaran di Indonesia.

Usman (2012) menjelaskan bahwa pokok-pokok pendapat pengajaran alam tersebut telah banyak dilakukan di sekolah, baik dengan peragaan, penggunaan bahan lokal dalam pengajaran dan lainlain. Mengacu pada konsep pendidikan alam sekitar, misalnya telah ditetapkan adanya materi pelajaran muatan lokal dalam kurikulum, termasuk penggunaan alam sekitar. Dengan kurikulum muatan lokal tersebut diharapkan peserta didik semakin dekat dengan alam sekitar dan masyarakat lingkungannya. Di samping alam

sekitar sebagai isi bahan ajar, alam sekitar juga menjadi kajian empirik melalui percobaan, studi banding, dan sebagainya. Dengan memanfaatkan sumber-sumber dari alam sekitar dalam kegiatan pembelajaran, dimungkinkan peserta didik akan lebih menghargai, mencintai, dan melestarikan lingkungan alam sekitar sebagai sumber kehidupannya.

Perkembangan pendidikan dan pembelajaran berikutnya memperkenalkan kepada kita istilah-istilah baru yang berkaitan atau senada dengan pengajaran alam sekitar yaitu pembelajaran kelas alam outdoor study dan outdoor learning. Pembelajaran di luar ruang akan membawa peserta didik dapat berintegrasi dengan alam. Alam akan membuka cakrawala pandang siswa lebih luas dibanding dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Metode ini juga diharapkan dapat menjalin keselarasan antara materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar. Tidak semua materi dapat menerapkan metode ini, namun alangkah baiknya apabila sesekali siswa diajak langsung untuk terjun ke lapangan melihat dunia nyata/aktual. Para siswa diharapkan dapat menimba ilmu secara langsung dari pengalaman nyata yang ada, sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat untuk jangka panjang. Sebagaimana ada pepatah mengatakan bahwa apa yang dilihat apa yang diingat.



Santayasa (2008) menjelaskan secara substansi sekolah berbasis alam atau pembelajaran berbasis alam merupakan sistem sekolah yang menawarkan bagaimana mengajak siswa untuk lebih akrab dengan alam, sekaligus menjadikannya spirit untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran berbasis alam sebetulnya dapat secara fleksibel dilakukan, tidak harus dengan bentuk outbond, tetapi dapat dilakukan di lingkungan sekitar sekolah yang terdekat. Banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk menerapkan model belajar berbasis alam. Salah satu contoh model belajar berbasis alam antara lain pendekatan belajar berbasis masalah.

Berbagai benda yang terdapat di lingkungan atau alam sekitar kita dapat kita kategorikan ke dalam jenis sumber belajar yang dimanfaatkan (by design resources) ini. Dibanding dengan dengan jenis sumber belajar yang dirancang, jenis sumber belajar yang dimanfaatkan ini jumlah dan macamnya jauh lebih banyak. Oleh karena itu, sangat dianjurkan setiap guru mampu mendayagunakan sumber belajar yang ada di lingkungan ini. Pengertian lingkungan dalam hal ini adalah segala sesuatu baik yang berupa benda hidup maupun benda mati yang terdapat di sekitar kita (di sekitar tempat tinggal maupun sekolah).

Sebagai guru, kita dapat memilih berbagai benda yang terdapat di lingkungan untuk kita jadikan media dan sumber belajar bagi siswa di sekolah. Bentuk dan jenis lingkungan ini bermacam macam, misalnya: sawah, hutan, pabrik, lahan pertanian, gunung, danau, peninggalan sejarah, museum, dan sebagainya. Media di lingkungan juga bisa berupa benda-benda sederhana yang dapat dibawa ke ruang kelas, misalnya: batuan, tumbuh-tumbuhan, binatang, peralatan rumah tangga, hasil kerajinan, dan masih banyak lagi contoh yang lain.

Husamah (2013) menjelaskan bahwa semua benda itu dapat kita kumpulkan dari sekitar kita dan dapat kita pergunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Benda-benda tersebut dapat kita peroleh dengan mudah di lingkungan kita sehari-hari. Jika mungkin, guru dapat menugaskan para siswa untuk mengumpulkan bendabenda tertentu sebagai sumber belajar untuk topik tertentu. Bendabenda tersebut juga dapat kita simpan untuk dapat kita pergunakan sewaktu-waktu diperlukan. Sehubungan dengan penerapan kurikulum 2013, menurut Husamah (2013) untuk menjadi kreatif, siswa diberi kesempatan untuk mengamati fenomena alam, fenomena sosial, dan fenomena seni budaya, kemudian bertanya dan menalar dari hasil pengamatan tersebut. Hal ini menunjukkan siswa benar-benar belajar dari lingkungan. Berdasarkan kreativitas tersebut, timbul

inovasi dan kreasi yang menjadikan siswa memiliki beragam alternatif jawaban dalam setiap masalah yang dihadapinya. Selain itu, pembelajaran di luar ruangan kelas merupakan salah satu upaya terciptanya pembelajaran terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya di dalam kelas. Pola pikir kreatif dan inovatif seperti itu diharapkan akan lahir dari implementasi Kurikulum 2013.

*Outdoor learning* merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Lebih lanjut, belajar di luar kelas dapat menolong anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan. Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari serta dapat membangun keterampilan sosial dan personal yang lebih baik. Pembelajaran *outdoor* dapat dilakukan kapan pun sesuai dengan rancangan program yang dibuat oleh guru. Pembelajaran *outdoor* dapat dilakukan waktu pembelajaran normal, sebelum kegiatan pembelajaran di sekolah atau sesudahnya, dan saat-saat

liburan sekolah. Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali ke pemikiran bahwa anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah.

Kegiatan belajar mengajar akan menarik dan disukai oleh para siswa jika guru dapat mengemas materi pembelajaran dengan sebaikbaiknya. Salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran itu menarik adalah dengan melakukan pembelajaran di luar ruang kelas (outdoor). Namun demikian, kegiatan ini sebaiknya diprogram dengan baik agar lebih mengenai sasaran.

Proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja, di dalam atau pun di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah, memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan siswa, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin kongkrit dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna. Contoh pembelajaran tersebut, misalnya guru mengajak siswa keluar ruangan kelas untuk mengamati tanaman di sekitar sekolah. Kemudian guru menanyakan kepada siswa-siswanya kenapa daun berwarna hijau. Siswa diajak menemukan jawaban kenapa daun berwarna hijau. Kemudian ditanyakan lagi kenapa ada daun yang berwarna hijau namun ada juga yang berwarna kuning,

dan lain-lain. Ini menampik anggapan bahwa proses pembelajaran ini akan memerlukan laboratorium yang mahal dan lengkap. Laboratoriumnya adalah alam di sekitar kita. Materi-materi yang dibahas selain fenomena alam, juga berupa fenomena sosial serta fenomena seni dan budaya. Outdoor learning sejalan dengan pendapat Paulo Freire yang mengatakan bahwa *every place is a school, everyone is teacher*. Artinya bahwa setiap orang adalah guru, guru bisa siapa saja, dimana saja, serta hadir kapan saja, tanpa batas ruang, waktu, kondisi apapun. Dengan demikian siapa saja dapat menjadi guru dan pembelajaran tidak harus berlangsung di dalam kelas, sebab setiap tempat dapat menjadi tempat untuk belajar. Konsep Paulo Freire sangat tepat bila dihubungkan dengan metode outdoor learning.

*Outdoor learning* dapat menjadi salah satu alternatif bagi pengayaan sumber pembelajaran. Kajian lebih mendalam tentang *Outdoor learning* serta hubungannya dengan pengajaran/pembelajaran alam sekitar dapat diperdalam dengan membaca buku Pembelajaran Luar Kelas; *Outdoor Learning* yang ditulis secara komprehensif oleh Husamah (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013). Sementara itu, menurut Usman (2012) dewasa ini, di Indonesia sekolah kerja dikenal dengan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk siap bekerja atau

menggunakan keterampilan yang diperoleh setelah tamat dari sekolah tersebut. Peranan sekolah kejuruan merupakan tulang punggung penyiapan tenaga terampil yang diperlukan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Bagi para generasi muda Indonesia, pendidikan keterampilan itu sangat diperlukan terlebih bagi setiap orang yang akan memasuki lapangan kerja atau menciptakan lapangan kerja. SMK merupakan pendidikan yang mempersiapkan pesertanya memasuki dunia kerja atau lebih mampu bekerja pada bidang pekerjaan tertentu (*earning a living*).

Saat ini, melalui jargon SMK BISA, sekolah kejuruan menjadi primadona karena dianggap memiliki kelebihan yaitu lulusan menjadi lebih siap kerja tetapi kuliah pun mereka bisa. Melihat keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini pemerintah berharap posisinya sebagai wahana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dan mampu menjawab tantangan dunia kerja secara nyata. Lulusannya diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha akan tenaga kerja tingkat menengah. Boarding school sendiri memiliki makna yang lebih luas. Dalam Cambridge dictionary, boarding school berarti 'sekolah di mana murid tinggal dan belajar'. *Boarding School* bermacam-macam bentuknya. Di Indonesia, sekolah-sekolah yang berlabel boarding school kebanyakan adalah sekolah yang

didirikan oleh suatu lembaga tertentu di mana para murid tinggal di asrama yang dibina oleh pengawas atau fellow.

Sedangkan Pesantren merupakan lembaga pendidikan indigenous Indonesia, seringkali diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris sebagai Islamic boarding school. Menurut KH. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, dengan kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat kejiwaannya. Di sini terlihat bahwa unsur utama pesantren ada tiga, yaitu kyai, asrama dan masjid. Oleh sebab itu pesantren dan boarding school memiliki perbedaan yang jelas. Pada saat pendirian, pesantren dan boarding school juga memiliki perbedaan. Pesantren, sesuai dengan definisi yang disebutkan di atas, rata-rata didirikan oleh seorang atau beberapa kyai yang memiliki visi dan misi yang sama. Dari situ baru berkembang dengan didirikannya yayasan atau badan wakaf bagi pesantren yang sudah diwakafkan. Perkembangan pesantren selanjutnya biasanya berpusat di sentral figurnya, yaitu kyai. Semakin besar dan berkarisma kyai nya, maka semakin besar juga pesantrennya.

Berbeda dengan pesantren, boarding school biasanya sudah memiliki yayasan sebelum didirikan. Dari

kesepakatan yayasan tersebut baru kemudian didirikan boarding school. Kepala sekolah di boarding school ini ditunjuk langsung oleh pihak yayasan. Tidak seperti pesantren, kebijakan pengembangan boarding school terletak di pihak yayasan dan kepala sekolah boarding school berperan sebagai eksekutor di lapangan.

Dari kurikulum yang diajarkan, rata-rata boarding school mengadopsi kurikulum pemerintah atau bahkan kurikulum dari luar negeri, seperti International Baccalaurate Organization (IBO), Cambridge dan sebagainya. Kurikulumnya lebih menitikberatkan kepada pelajaran-pelajaran bersifat sains dan teknologi. Maka tidak heran jika banyak boarding school yang menjadi langganan juara olimpiade sains di dalam maupun luar negeri. Biasanya sekolah-sekolah ini memiliki program bimbingan khusus untuk minat dan bakat yang mereka miliki sejak dini. Sedangkan kurikulum pesantren lebih menitikberatkan kepada pelajaran-pelajaran berbasis agama dan Bahasa Arab. Meski demikian, dewasa ini sudah banyak pesantren yang memberikan porsi yang seimbang di antara pelajaran agama dan umum. Sebagai contoh Pesantren Gontor, di mana pesantren ini memiliki kurikulum yang disebut Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah (KMI). Kurikulum ini sama sekali berbeda dengan kurikulum pemerintah dan pesantren ini juga tidak mengikuti ujian



nasional. Pesantren yang lain rata-rata juga memiliki kurikulum yang berbeda dengan pemerintah, meskipun dengan porsi yang berbeda-beda.

Akhirnya, perlu ditekankan lagi bahwa kajian tentang pemikiran-pemikiran pendidikan pada masa lalu akan sangat bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang seluk beluk pendidikan, serta memupuk wawasan historis dari setiap tenaga kependidikan. Kedua hal itu sangat penting karena setiap keputusan dan tindakan di bidang pendidikan, termasuk di bidang pembelajaran, akan membawa dampak bukan hanya pada masa kini tetapi juga masa depan. Setiap keputusan dan tindakan harus dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Sebagai contoh, beberapa tahun terakhir ini telah terjadi polemik tentang peran pokok pendidikan (utamanya jalur sekolah) yakni tentang masalah relevansi tentang dunia kerja (siapa pakai); apakah tekanan pada pembudayaan manusia yang menyadari harkat dan martabatnya, atautkah memberi bekal keterampilan untuk memasuki dunia kerja. Kedua hal itu tentulah sama pentingnya dalam membangun sumber daya manusia di Indonesia yang bermutu.

Pola atau bentuk pembelajaran yang berkembang di masyarakat dewasa kini sangat beragam. Beberapa dari bentuk pembelajaran memusatkan diri pada perbaikan

dan peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar pada sistem persekolahan, seperti pengajaran alam sekitar, pengajar pusat perhatian, sekolah kerja, pengajaran proyek, home schooling, sekolah alam dan Boarding School.

Aliran pendidikan klasik mulai dikenal di Indonesia melalui pendidikan sekolah penguasa penjajah Belanda dan disusul oleh orang Indonesia yang belajar di Negeri Belanda pada masa penjajahan. Dalam hal-hal tertentu sangat diutamakan bakat dan potensi lainnya dari anak namun upaya penciptaan lingkungan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan itu diusahakan pula secara optimal.

Gerakan baru dalam pendidikan tersebut terutama berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kajian tentang pemikiran-pemikiran pendidikan masa lalu akan sangat bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang seluk beluk pendidikan, serta memupuk wawasan historis dari setiap keputusan dan tindakan di bidang pendidikan, termasuk di bidang pembelajaran, akan membawa dampak bukan hanya pada masa kini tetapi juga masa sekarang. Setiap keputusan dan tindakan harus dapat dipertanggungjawabkan secara professional.



Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberi pengertian sebagai “circle of instruction” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Mahmud (2010: 408) menyatakan bahwa Kurikulum adalah perangkat yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam dalam satu periode jenjang pendidikan. Disisi lain Rusman (2009: 3) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dilain pihak Colin J. Mars dan George Willis (2007: 11) menjelaskan bahwa, "Curriculum is the totally of learning experiences provided to student so that they can attain general skills and knowledge at the variety learning sites". Kurikulum dimaksudkan untuk mengarahkan pendidikan ke arah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai rancangan pendidikan mempunyai kurikulum kedudukan sentral dalam sebuah kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kurikulum memiliki hubungan yang erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, konsep kurikulum juga turut mengalami perkembangan dan pergeseran makna dari isi ke proses pendidikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Robin (1991: 97) sebagai berikut "The Commonly accepted definition on the curriculum has changed from content of courses of study and list of subyeects and course to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini juga dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Selanjutnya Wina Sanjaya (2009: 4) mengemukakan tiga dimensi pengertian dari kurikulum, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman pelajaran, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Dalam konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijazah yang pada dasarnya menggambarkan kemampuan peserta didik. Apabila peserta didik telah mendapatkan ijazah, berarti ia telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Secara konseptual menurut Schubert (1976) pandangan terhadap kurikulum cukup beragam, yaitu bahwa: (1) kurikulum sebagai isi mata pelajaran (*curriculum as content or subject matter*); (2) kurikulum sebagai sebuah program aktivitas yang direncanakan (*curriculum as program of planned activity*); (3) kurikulum sebagai hasil belajar (*curriculum as intended*

learning outcomes); (4) kurikulum sebagai reproduksi budaya (curriculum as cultural reproduction); (5). Kurikulum sebagai suatu yang dialami siswa (curriculum as experience); (6) kurikulum sebagai sebuah tugas dan konsep-konsep khusus (curriculum as distrceret and conceps); (7) kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial kemasyarakatan (curriculum as an agenda for sosial reconstruction) dan (8) kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa (curriculum as "currere").

Berdasarkan paparan di atas Rahmat Hidayat (2017: 85) menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam lembaga pendidikan tertentu. Ibarat orang yang akan membangun rumah, kurikulum adalah 'blue print' atau gambar cetak birunya. Kurikulum atau program pendidikan inilah yang sebenarnya ditawarkan atau 'dijual' oleh suatu lembaga pendidikan kepada masyarakat.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan

perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal.

Perubahan kurikulum didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dewasa ini salah satu diantaranya adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri selalu dinamis. Selain itu, perubahan tersebut juga dinilainya dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah juga pengaruh dari luar, dimana secara menyeluruh kurikulum itu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh perubahan iklim ekonomi, politik, dan kebudayaan. Sehingga dengan adanya perubahan kurikulum itu, pada gilirannya berdampak pada kemajuan bangsa dan negara. Kurikulum pendidikan harus berubah tapi diiringi juga dengan perubahan dari seluruh masyarakat pendidikan



di Indonesia yang harus mengikuti perubahan tersebut, karena kurikulum itu bersifat dinamis bukan stasis, kalau kurikulum bersifat statis maka itulah yang merupakan kurikulum yang tidak baik.

Perubahan kurikulum berdampak baik dan buruk bagi mutu pendidikan, dimana dampak baiknya yaitu pelajar bisa belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju tapi didukung dengan faktor-faktor seperti kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, siswa didik bahkan lembaga itu sendiri. Dimana kepala sekolah harus berhubungan baik dengan atasannya dan membina hubungan baik dengan bawahannya, lalu guru juga harus bermutu, maksudnya gurunya harus memberi pelajaran yang dapat dicerna oleh peserta didik, lalu siswa juga harus bermutu, maksudnya siswa dapat belajar dengan baik, giat belajar serta kritis dalam setiap pelajaran.

Dampak negatifnya adalah mutu pendidikan menurun dan perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru. Perubahan ini juga berdampak pada sekolah dimana visi dan misi suatu sekolah yang sedang ingin dicapai terganggu dengan perubahan kurikulum tersebut.

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berganti berkali-kali sejak merdeka. Berikut adalah perkembangan kurikulum di Indonesia sampai Kurikulum 2013 (K13):

1. Kurikulum 1947

Kurikulum pertama di masa kemerdekaan namanya Rencana Pelajaran 1947. Ketika itu penyebutan lebih populer menggunakan Leer Plan (Rencana pelajaran) ketimbang istilah Curriculum dalam bahasa Inggris. Rencana pelajaran 1947 bersifat politis, yang tidak mau lagi melihat dunia pendidikan masih menerapkan kurikulum Belanda, yang orientasi pendidikan dan pengajarannya di tuju untuk kepentingan kolonial Belanda.

Rencana pelajaran 1947 ini lebih mengutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan masyarakat daripada pendidikan pikiran. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian, dan pendidikan jasmani. Pada masa itu juga dibentuk kelas Masyarakat yaitu sekolah khusus bagi lulusan SR 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan perikanan. Tujuannya, agar anak yang tak mampu sekolah ke jenjang SMP, bisa langsung bekerja.

## 2. Kurikulum 1952

Pada tahun 1952 ini di beri nama Rentjana Pelajaran terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurukulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Fokusnya pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral (pancawardhana). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis

## 3. Kurikulum 1964

Kali ini diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral.

Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

#### 4. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Dari segi tujuan pendidikan, kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan di tekankan pada upaya untuk membentuk manusia pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

#### 5. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. “yang

melatarbelakangi adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (Management By Objective) yang terkenal saat itu. Metode, materi, dan tujuan pengajaran di rinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI).

Jaman ini di kenal istilah “Satuan Pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, Tujuan Instruksional Khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Pada kurikulum kegiatan ini juga menekankan pada pentingnya pelajaran matematika sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

#### 6. Kurikulum 1984 (kurikulum CBSA)

Kurikulum 1984 mengusung Process Skill Approach. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 Yang

Disempurnakan”. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Aktive Learning (SAL). Kurikulum 1984 ini berorientasi kepada tujtuan interaksional. Didasari oleh pandangan bahwa

pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.

#### 7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai UU no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Tujuan pengajaran lebih menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

#### 8. Kurikulum 2004 (KBK)

Kurikulum ini lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan mengacu pada upaya penyiapan individu yang mampu melakukan perangkat kompetensi yang telah

ditentukan. Kurikulum ini berorientasi pada hasil dan dampak dari proses pendidikan serta keberagaman individu dalam menguasai semua kompetensi.

#### 9. Kurikulum 2006

Kurikulum 2006 ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Awal 2006 uji coba KBK dihentikan, muncullah KTSP. Tinjauan dari segi isi dan proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi tidaklah banyak perbedaan dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang paling menonjol adalah guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi sekolah berada. Hal ini dapat disebabkan kerangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Depertemen Pendidikan Nasional.

#### 10. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Selain itu penataan kurikulum pada kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional dan peraturan presiden N0. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional.

Kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM menyongsong masa depan yang lebih baik kini makin terasa. Salah satu indikasinya adalah meningkatnya jumlah lembaga pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Termasuk diantaranya lembaga pendidikan Islam seperti sekolah/madrasah, pondok pesantren bahkan kini bermunculan modifikasi sekolah/madrasah dengan sistem pondok yang disebut dengan "boarding school". Pesatnya pertumbuhan secara kuantitas tersebut harus diikuti pula dengan peningkatan mutu pengelolannya agar segenap proses yang dijalankan memiliki efektivitas dan efisiensi yang tinggi dan dapat menghasilkan *output* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengelolaan pendidikan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya didalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk



mencapai tujuan pendidikan. Sementara fungsi pengelolaan pendidikan, yakni: fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengawasan.

Udin Saefudin Sa'ud (2008: 6) menjelaskan bahwa terdapat beberapa unsur dalam pengelolaan pendidikan, yaitu: (1) Organisasi pendidikan; (2) Manajemen Sekolah Kontemporer; (3) Kepemimpinan pendidikan; (4) Sistem Informasi Manajemen (SIM); (5) Manajemen

Pelaksanaan Kurikulum; (6) Manajemen Peserta Didik; (7) Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan; (8) Manajemen Tenaga Kependidikan; (9) Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat/Kerjasama Lembaga; dan (10) Pengawasan Pendidikan. Kehadiran Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 ini merupakan salah satu tuntutan dari UU No.20 Tahun 2003 yang mengisyaratkan adanya standardisasi pendidikan di Indonesia. Ketentuan tersebut berdasarkan Pasal 35 ayat (4), Pasal 36 ayat (4), Pasal 37 ayat (3), Pasal 42 ayat (3), Pasal 43 ayat (2), Pasal 59 ayat (3), Pasal 60 ayat (4), dan Pasal 61 ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Oleh karena itu, PP ini hadir untuk memenuhi Amanat UU tersebut. Selain itu, UUD 1945 pun sudah mengisyaratkan adanya satu sistem pendidikan yang bisa mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam PP ini, terkandung 17 Bab dan 97 Pasal. Secara keseluruhan,

semuanya mengatur tentang delapan standar nasional pendidikan (SNP) yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Secara garis besar, kedelapan standar pendidikan diatur dalam PP ini, namun secara rinci, setiap standar memiliki peraturan tersendiri.

Selanjutnya lahir Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah. Permendiknas No. 19 Tahun 2007 ini merupakan penjelasan dari PP No.19 Tahun 2005 mengenai standar pengelolaan. Permen ini membahas standardisasi penegelolaan pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, Permendiknas ini merupakan penjabaran lebih rinci dari UU sistem pendidikan nasional. Secara garis besar, peraturan ini hanya memuat dua pasal. Selebihnya, penjelasan dari permen ini ada pada bagaian lampiran. Dalam lampiran permen ini ada enam poin penting yang harus diperhatikan oleh setiap satuan pendidikan dasar dan menengah. Enam poin tersebut adalah: (1) Perencanaan Program; (2) Pelaksanaan Rencana Kerja; (3) Pengawasan dan Evaluasi; (4) Kepemimpinan Sekolah/Madrasah; (5) Sistem Informasi Manajemen; dan (6) Penilaian Khusus.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam kandungan PP No.19 tahun 2005, bahwa standar pengelolaan

pendidikan dipertegas oleh beberapa peraturan, salah satunya adalah PP No.17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. PP ini mengatur secara luas tentang pengelolaan pendidikan, sedangkan dalam Permendiknas No.19 Tahun 2007 hanya mengatur teknis pengelolaan oleh atuan pendidikan dasar dan menengah saja. Oleh karena itu, secara peraturan PP ini tidak menghapus peraturan sebelumnya, namun lebih mempertegas penyelenggaraan peraturan yang sudah dibentuk sebelumnya.

Fathurrohman (2012) menjelaskan bahwa saat ini mutu menjadi perhatian utama banyak orang baik secara individu maupun dalam suatu organisasi. Mereka menganggap bahwa sesuatu yang berkualitas akan banyak dibutuhkan dan karena nya memiliki peluang untuk memenangkan kompetisi ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin maju. Terkait pentingnya mutu ini Casteter (1992) menyatakan sebagai berikut:

*“The goals of the human resources function in any educational system are to attract, develop retain, and motivate personal in order to (a) achieve the system's purposes, (b) assist members in satisfying position and group performance standards, (c) maximize personal career development, and (d) reconcile individual an organizational objectives. These goals*

*must be translated in to operational term to give direction to those responsible for their implementation."*

Arcaro (2007) menjelaskan bahwa sebuah lembaga pendidikan harus bermutu untuk menjaga eksistensinya dan bertahan ditengah kompetisi yang sangat ketat sekarang ini. Jadi mutu merupakan hal yang wajib dan harus ada dalam lembaga pendidikan. Selanjutnya Chotimah & Fathurrohman (2014) menjelaskan bahwa agar mutu pendidikan tersebut dapat dicapai maka lembaga pendidikan harus mampu mengoptimalkan fungsi dan peran seluruh sumber-sumber daya pendidikan baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana fisik lainnya yang dimiliki.

Kompleksnya permasalahan pengelolaan lembaga pendidikan tidak berarti mematahkan semangat kita untuk terus berupaya maksimal mencari dan mencoba berbagai solusi alternatif agar lembaga pendidikan dapat keluar dari "zona masalah". Tingginya Ekspektasi akan meningkatnya kualitas sekolah/madrasah/lembaga pendidikan lainnya dari sisi tata kelola administrasi, input dan proses yang tentu juga sekaligus meningkatnya pemahaman dan pengamalan kalangan stake holders (*out put dan out comes*).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembaharuan berasal dari kata "baru" yang artinya proses, cara,

perbuatan membarui, dan proses mengembangkan kebudayaan terutama di lapangan teknologi dan ekonomi. Sedangkan kata modern diartikan sebagai terbaru, mutakhir, sikap dan cara berpikir serta cara bertidak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang memiliki kesamaan makna dengan pembaharuan adalah kata Tajdid, berasal dari kata jaddada-yujaddidu-tajdidun yang berarti al-'adah wa al-ihya' (mengembalikan dan menghidupkan, atau memperbaiki).

Harun Nasution (1991: 11) berpendapat bahwa pembaharuan atau modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Selanjutnya kata modern erat kaitannya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau tajdid. Menurutnya modernisme dalam Islam lebih diartikan dengan pembaharuan dalam arti memperbaiki hal-hal lama yang dianggap menyimpang dari yang sebenarnya. Hal ini disebabkan istilah modernism sendiri dianggap mengandung arti negatif disamping arti positifnya. Yang dimaksud Harun Nasution dalam arti negatif di sini adalah

kecenderungan adanya konotasi Barat yang ada pada kata itu, karena dapat memunculkan kesan bahwa gerakan modernisme diilhami dari modernism yang tumbuh di Barat.

Menurut pendapat Rogers (1995) pembaruan adalah “An idea, practice, or object that is perceived as new by individual or other unit of adoption”. Berdasarkan manajemen SDM, Peter Drucker (Hesselbein, et al, 2002) mengatakan bahwa pembaruan adalah “A change that creates a new dimension of performance”.

Berdasarkan penjelasan di atas pembaruan dapat diartikan sebagai adalah perubahan, ide atau gagasan yang mendorong seseorang sebagai penggunaan dalam bekerja dan berkarya jauh berbeda dan lebih baik dari sebelumnya; atau menghasilkan dimensi kinerja yang baru. Pembaruan terjadi secara beriringan dengan timbulnya tantangan karena setiap pembaruan menyebabkan orang berada dalam situasi berbeda dan memerlukan penyesuaian diri.

Mauegha (1982: 91) menjelaskan bahwa pembaharuan pendidikan dapat merupakan perubahan yang mendasar di dalam pendidikan yang akan menyangkut baik sasaran maupun kebijakan di dalam pendidikan. Karena itu suatu pembaharuan pendidikan selalu merupakan tindakan yang bersifat politis,

berdasarkan suatu landasan ideologis. Meskipun pembaharuan tidak selalu harus merupakan suatu perubahan yang besar. Jadi pembaharuan umumnya akan mempengaruhi banyak disiplin antara lain: sistem tenaga kerja, pemeliharaan kesehatan, penggunaan waktu terluang dan kemungkinan sistem perekonomian.

Sa'ud (2011: 5) menjelaskan bahwa pada dasarnya inovasi pendidikan merupakan upaya dalam memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya. Untuk lebih jelasnya Inovasi pendidikan Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Uraian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan pembaharuan di bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik. Suatu kegiatan, proses, produk atau temuan ilmiah dianggap sebagai pembaruan karena kegiatan, proses, produk atau temuan ilmiah itu sebelumnya belum pernah ada atau belum pernah dipergunakan sehingga memiliki aspek kebaruan. Aspek kebaruan bersifat relatif. Pembaruan itu dianggap baru terhitung sejak mulai diperkenalkan kepada masyarakat atau khalayak tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu maka lambat laun pembaruan

itu akan menjadi sesuatu yang biasa saja di mata masyarakat atau khalayak. Dengan demikian, aspek kebaruannya dianggap sudah tidak ada lagi. Terkadang, aspek kebaruan dapat pula diukur dengan pandangan atau pendapat masyarakat tertentu atas inovasi itu sendiri. Kelompok masyarakat yang belum pernah mengenal pembaruan itu dapat menyebutnya pembaruan, padahal kelompok masyarakat lain sudah menganggap hal itu biasa saja.

Rogers (1995) merumuskan bahwa agar suatu pembaruan dapat diterima oleh masyarakat sebaiknya memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan yang dimaksud, yaitu sifat-sifat khusus atau kekhasan yang dapat mempermudah proses penyebaran dan implementasi pembaruan itu sendiri. Kekhasan pembaruan tersebut meliputi (1) manfaat relatif (*relative advantage*), (2) kesesuaian (*compatibility*), (3) kerumitan (*complexity*), (4) dapat dicoba (*trialability*), dan (5) dapat diamati (*observability*).

Kehidupan dalam era global dengan berbagai persoalan menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Iklim perpolitikan yang kurang kondusif, yang cenderung mengarah pada kebebasan yang kurang terkendali telah menimbulkan berbagai permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam tatanan akar rumput, hal



tersebut telah menimbulkan berbagai gejala dan masalah sosial.

Inovasi adalah suatu perubahan yang baru yang menuju kearah perbaikan; yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan). Istilah perubahan dan pembaharuan ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaannya, kalau pada pembaruan ada unsur kesengajaan. Persamaannya, yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya. Pembaruan pendidikan itu sendiri adalah perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Secara umum model inovasi dan perubahan ada dua, yaitu: Pertama, model, "*top-down model*" yaitu inovasi yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional selama ini. Kedua, model, "*bottom-up model*" yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu.

Tujuan utama inovasi, yakni meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana termasuk struktur dan prosedur organisasi. Tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas: sarana serta jumlah peserta didik sebanyakbanyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dalam waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman. 2002. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islami, Kontruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: UII Press
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al Rasyidin. 2015. *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*.

Jakarta: Grasindo al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat, penterjemah Shihabuddin*. Jakarta: Gema Insani Press.

Alim, N. 2010. *Lembaga Pendidikan Islam*. Retrieved September 5, 2017, from <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/lembagapendidikan-islam-antararealitas-dankemestian-pengembangannya> Allen's, Michael. 2013. *Guide to E-learning*. Canada: John Wiley & Sons.

Amirudin, A. dkk. 2015. *Pengaruh Model Pembeajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi Siswa SMA*. *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol. 20. No.1. Jauari 2015.

Amri, Sofan dkk. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Anas, Sudijono. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Anthony G. McGrew, Paul G. Lewis, et al., 1992. *Global Politics : Globalization And The Nation-State*. Cambridge, MA, USA : Blackwell Publishers.

- Arcaro, J. S. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. (Terj. Yosai Triantara). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Prsada.
- Uno. Hamzah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharudin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, Chris, 2004. *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barnadib, Imam. 2007. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. 4 th Edition. New York: The Free Press.
- Bruno Lanvin Felipe Monteiro (Ed). 2019. *The Global Talent Competitiveness Index 2019*

“Entrepreneurial Talent and Global Competitiveness”, INSEAD, Fontainebleau, France.

Casteter, W. B. 1992. *The Personel Function in Educational Administration*. (Third Edition). New York: Mc Millan Publishing.

Chandrawati, Sri Rahayu. 2010. *Pemamfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran*. Jurnal Cakrawala Kependidikan. Vol 8, No 2 September 2010.

Chotimah, C., & Fathurrohman, M. 2014. *Komplemen Manajemen endidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras

Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfab

Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Davis, G.B. 1991. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

Depdiknas, 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*. Jakarta: PT. Gramedia Cipta Pustaka.

Depdiknas. 2003. *Konsep Pendidikan Berorienatsi Kecakapan Hidup (Life skill) Melalui Pendekatan Pendidikan*

*Berbasis Kelas (Broad Base Education- BBE)*. Jakarta: Depdiknas.

DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 2010. *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya.

Dewey, Jhon. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Stratgi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Dobson, Graeme, 2003. *A Guide to Writing Competency Based Training Materials*. Commonwealth of Australia: Published by National Volunteer Skills Centre.

Elston, Carol, 2007, *Using ICT in the Primary School*, London: Sage Publications.

Fathurrohman, M. S. 2012. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik dan Teoritik)*. Yogyakarta: Teras

- Finch, C.R. and Crunkilton, J.R. 1999. *Curriculum Development In Vocational Education*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Forgarty, Robin. 1991. *How in Integratate The Curriculum*. New York: IRI/Skylight Publishing Inc.
- Garcia-Barbero, M., 1998. *How To Develop Educational Programmes For Health Professionals*. Copenhagen, WHO Regional Office for Europe.
- Hadi, A. Soedomo. 2005. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*, Surakarta: LPP UNS Dan UNS Press.
- Hadisusanto. dkk, 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Hamdani Ihsan dkk. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harahap, Khairuddin Ahmad Hidayah. dkk. 2018. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun*. EDU RELEGIA. Vol 2. No. 2 April-Juni 2018.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali pers
- Herry, Mohammad. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press
- Hessellbein, Frances, Marshall Goldsmith & Iain Somerville. (eds.). 2002. *Leading for Innovation and Organizing for Results*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, Publ.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*. Medan: LPPPI.

- Horton, William dan Horton, Katherine. 2003. *E-Learning Tools and Technologies: A Consumer Guide for Trainers, Teachers, Educators, and Instructional Designers*. USA: Wiley Publishing, Inc
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas; Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Idris, Zahara. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrajit, 2001. *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*. Bandung, Informatika.
- Jogiyanto, H.M., 2005, *Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Johnson E.B. 2002. *Contextual Teaching & Learning, What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc.

- Kamarga. 2000. *Sistem E-Learning*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kemendikbud, 2016. *Indonesia Educational Statistics In Brief 2015/2016*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Ministry Of Education And Culture Pusat Data Dan Statistik
- Pendidikan Dan Kebudayaan Center For Educational Data And Statistics And Culture.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ku DT, Soulier JS. 2009. *Effects of Learning Goals on Learning Performance of Field-Dependent and Field-Independent Late Adolescent in a Hypertext Environment*. *Adolescence* 44: 651-664.
- Linton, Ralph. 1968. *The Study of Man: an Introduction*. New York: Appleton-Century.
- Magdalena, Maria. 2010. *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud. 2010. *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Tokoh*, Bandung: Sahifa.

- Maksudin. 2008. *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” .
- Marsh, Colin J. dan George Willis. 2007. *Curriculum Alternative, Approaches, Ongoing Issue*. New Jersey, USA: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Maunah, Binti, 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Mbulu, Joseph, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Moore, Peter, 2003. *Environment of e-learning*, UNESCO,
- Mudjiman, Haris, 2009. *Belajar Mandiri*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhibbin, Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Munjin Nasih, Ahmad dan Nur Kholidah, Lilik. 2013. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Reflika Aditama.
- Mursyi, Muhammmad Munir. 1986. *Al-Tarbiyat al-Islamiyyat: Ushuluha wa Tathawwuruha fil bilad al-'Arab*, Kahirat: 'Alam al-Kitab.
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- NK. Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka, 2017. *Landasan Pendidikan "Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup"*. Jakarta: Kencana.

- Nurdin, Syafruddin dan Usman, M. Basyiruddin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjendikdasmen.
- Paulo Freire. 2002. *Politik Pendidikan (Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69 Tahun 2009 Tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia Tahun 2009 Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/Mi), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah

Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Permendiknas No. 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan.

Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

Riyanto, Prasojo Diat Lantip. 2011. *Teknologi Informasi Pendidikan* Yogyakarta: Gava Media.

Roe, Robert A. 2001. *Trust Implications for Performance and Effectiveness European Journal of Work and Organizational Psychology*. Vol 10.

Rogers, E. M., 1995. *Diffusion of Innovation*, 4 th ed., New York: The Free Press.

- Rosenberg. 2001. *Pemanfaatan Multimedia dalam Pendidikan*. Newyork: Addison Wesley Longman.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rubiyanto, Rubino, dkk, 2003. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rusawandi, Uus, dkk, 2009. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Insan Mandiri.
- Rusmaini. 2014. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Sa'ud, Udin Syaefuddin. 2011. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.



- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Santi, T.K. 2011. *Pembelajaran Berbasis Proyek Project Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Kuliah Fisiologi Tumbuhan*. Jurnal Ilmiah PROGRESIF. Vol. 7 No. 21 Desember 2011.
- Santoso, Satmoko Budi. 2010. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*. Yogyakarta: Diva Press.
- Santyasa, I.W. 2008. *Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kooperatif*. Disajikan dalam Pelatihan tentang Pembelajaran dan Asesmen Inovatif bagi Guru-guru Sekolah Menengah Kecamatan Nusa Penida tanggal 22-24 Agustus.
- Schubert. 1976. *Curriculum Foundation*. New York: IRI/Skylight Publishing Inc.
- Siahaan, S.M. 2002. *Analisis Motif Mengajar Guru dalam Membangun Pemahaman Instrumental dan Pemahaman Relasional Siswa dengan Menggunakan Skema*

*Pemecahan Masalah Berdasarkan Model Argumentasi  
Toulmin. Bandung: SPs. UPI*

Sukardjo, M. dan Ukim Komarudin 2009, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers

Sumardiono. 2014. *Apa Itu Homeschooling?.* Jakarta: Panda Median.

Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sastrapratedja, M. 1982. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suardi, M. 2010. *Pengantar Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : PT Indeks.

Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Suhardan, Dadang. dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sumiati dan Asra. 2016. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Surya, Mohamad. 2014. *Psikologi Guru: Konsep Dan Aplikasinya*. Bandung: ALFABETA.
- Supriyadi, Dedi dkk. 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Thoib, Ismail. 2008. *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Genta Press.
- Tirtarahardja, U. & Sulo, S. L. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- T.O Ihromi. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- United Nations Development Programme (UNDP). 2017" *Human Development Report*. New York: United Nations Development Programme (UNDP), <http://hdr.undp.org/sites/default/files/hdr14-report-en-1>.

- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Usman, M. I. 2012. *Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, dan Klasikal*. *Lentera Pendidikan*, 15(2):251-266.
- Uwes, Sanusi. 2003. *Visi dan Pondasi Pendidikan*. Jakarta: Logos.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka.
- Wijaya, Cece, dkk. 1998. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Willis, Sofyan S. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Wuryan, Sri. & Syaifullah. 2009. *Ilmu Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.

Uno, Hamzah B. dan Lamatenggo, Nina. 2011. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Zuhairini. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.



## TENTANG PENULIS



**Erna Kusumawati**  
Bogor, 19 Maret 1976

### Alamat Rumah

Jl. Pertengahan Gg. Iklas II No. 122  
RT. 003 RW. 007 Kel. Cijantung Kec.  
Pasar Rebo Jakarta Timur, 13770

### Riwayat Pendidikan

- S3 Administrasi Pendidikan UPI Bandung 2015
- S3 Manajemen Pendidikan UNJ
- S2 Administrasi Pendidikan UHAMKA Jakarta 2009
- S1 Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta 1999

### Penghargaan

- Satyalencana Pengabdian 10 tahun dari Presiden RI tahun 2013
- Lomba di bidang Kemasyarakatan sampai dengan tingkat Nasional

### Riwayat Pekerjaan

1. Pembina Yayasan Keamal Karya Inivasi, 2022
2. Komisaris Utama PT. Sarana Indo Edu, 2020 sd sekarang
3. Ketua Yayasan Sekar Garuda Indonesia, 2020
4. Dosen PNS S2 UHAMKA Jakarta 2018 - sekarang
5. Wakil Dekan FKIP Universitas MH. Thamrin Jakarta 2016 - 2018
6. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat STMIK Nusa Mandiri Jakarta 2013 - 2016
7. Dosen STKIP Ar Rahmadiyah 2010 - 2013
8. Ketua Yayasan Brilliant Naurah Prapna, 2009 sd 2019
9. Dosen Universitas Az Zahra Jakarta 2005 - 2010
10. Kepala SDM SIT PLN 2001 - 2005
11. Kepala Biro Administrasi Akademi dan Kemahasiswaan Akademi Farmasi TNI Angkatan Laut 1999 - 2001

### Riwayat Organisasi

1. Dewan Pakar Asosiasi Pelatih PAUD DKI Jakarta (2022-2025)
2. Dewan Pakar IKA UNJ (2021-20251)
3. Dewan Pengawas LSP Manajer dan Administrator Pendidikan Indonesia, 2021 - 2024
4. Perwatusi (Perkumpulan Warga Tulang Sehat Indonesia) Prov. DKI Jakarta, sekretaris, 2021 - 2024
5. Dewan UMKM Indonesia Prov. DKI Jakarta, sekretaris, 2020 - sekarang
6. Promapi (Perkumpulan Administrator dan Manajer Pendidikan Indonesia) Pusat, Bendahara, 2020 - 2025
7. PGRI DKI Jakarta, Bidang Komunikasi, 2020 - 2025
8. GOPTKI Prov. DKI Jakarta, Sekretaris, 2020 sd 2024
9. POKJA Bunda PAUD DKI Jakarta, Bid. Komunikasi, 2020
10. Asosiasi Dosen Republik Indonesia (ADRI), anggota 2018 sd sekarang
11. ADI (Asosiasi Dosen Indonesia), anggota 2016 - sekarang
12. Iparent (Ikatan Pemerhati, Praktisi dan Ahli Parenting Indonesia), sekretaris, 2015 - sekarang
13. DWP Prov. DKI Jakarta, Bid. Pendidikan, 2021 - 2024
14. DWP Prov. DKI Jakarta, Sekretaris bid. IT, 2015 - 2021
15. Ismapi (Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan Indonesia), Kabid Litbang, 2011 - sekarang
16. IOTA Indonesia, anggota, 2009 - sekarang
17. Tim Penggerak PKK (Ketua Pokja II) 2001 sd 2020
18. Sekretaris Poksus TP PKK DKI Jakarta, 2020 sd 2021
19. Ketua Pokja II TP PKK DKI Jakarta, 2015- 2020
20. Ketua TP PKK Kel. Cideng Jarkpus, 2015
21. Ketua TP PKK Kel. Kebon Kosong Jarkpus, 2013 - 2015
22. Ketua TP PKK Kel. Harapan Mulia Jarkpus, 2009 - 2013

### 1. Pendidikan dan Pengajaran

- Aktif mengajar
- Menjadi Nara Sumber Pelatihan Program Kewirausahaan Terpadu di DKI Jakarta tahun 2017 sd 2019
- Menjadi Nara Sumber Pelatihan BKB PAUD di DKI Jakarta dari tahun 2015 sd sekarang
- Membimbing Skripsi dan Tesis mahasiswa

### 2. Penelitian

- Menulis artikel dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional terindex scopus
- Melakukan penelitian tiap semester
- Menulis Buku Ajar dan Populer

### 3. Pengabdian Pada Masyarakat

- Nara sumber Dinas Pendidikan DKI Jakarta tahun 2015 sd sekarang
- Juri Lomba Gugus PAUD tingkat DKI Jakarta dan Juri lain dari tahun 2015 sd 2020
- Fasilitator dan distributor Program Pangan Bersubsidi DKI Jakarta tahun 2015 sd 2020.
- Membangun RPTRA pertama di Jakarta Pusat tahun 2015.
- Mendirikan BKB PAUD di tempat Kupat Kumis dari tahun 2009 sd 2015.
- Membina dan mendampingi kader PKK untuk lomba kader PKK berprestasi tingkat Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2005 sampai tahun 2020.
- Supervisi Monitoring dan Evaluasi kegiatan 10 Program Pokok PKK di Kelurahan tahun 2003 sd 2015.

### Pelatihan

- Bimtek Lembaga Seritifikasi Profesi Admistrator dan Manajer Pendidikan
- Bimtek Penyusunan Jurnal Terakreditasi
- Bimtek Online Jurnal System
- TOT Carik Jakarta oleh TP PKK DKI Jakarta
- TOT TPK3PKK/ LPK3PKK/DAMAS oleh TP PKK Pusat
- TOT Penyusunan materi TPK3PKK oleh TP PKK Pusat
- TOT Implementasi 10 PROGRAM POKOK PKK di RPTRA oleh TP PKK DKI Jakarta
- TOT Pembinaan Kesadaran Bela Negara oleh Bakesbangpol DKI Jakarta
- Manajer Koperasi oleh Dinas Koperasi dan UKM DKI Jakarta
- Manajer koperasi oleh Kementerian Koperasi RI

# LANDASAN ILMU PENDIDIKAN

Landasan Ilmu pendidikan sebagai salah satu mata kuliah program studi administrasi pendidikan bertujuan agar pembaca mampu menganalisis dan mengevaluasi serta menerapkannya kehidupan sehari-hari sebagai akademisi, peneliti maupun praktisi atau masyarakat umum yang konsern terhadap pendidikan. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan sebagai ilmu yang fundamental dalam hidup manusia. Aliran-aliran pendidikan tersebut tidak ada satupun yang paling baik karena penggunaannya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, situasi dan kondisi pada saat itu dan setiap aliran memiliki dasar-dasar pemikiran sendiri. Pada dasarnya aliran-aliran pendidikan kritis mempunyai suatu kesamaan ialah pemberdayaan individu. Banyak tokoh Indonesia yang memiliki pemikiran maju, khususnya dalam bidang pendidikan. Sektor pendidikan yang menjadi tulang punggung penting dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusia, perlu mengambil langkah-langkah konkret dalam menghadapi kecenderungan global tersebut. Oleh karena itu kita perlu menyiapkan sumber daya manusia yang profesional dalam berbagai bidang agar kita tidak dijajah Negara-negara maju maka diperlukan Perkembangan IPTEK dalam Pendidikan. Pola atau bentuk Pembelajaran dalam Pendidikan berkembang di masyarakat dewasa kini sangat beragam.

Penerbit  
CV. Green Publisher Indonesia  
Greenland Sendang Residence, Blok F2  
Jl. Pangeran Cakrabuana  
Cirebon 45611

[www.greenpublisher.id](http://www.greenpublisher.id)

ISBN 978-623-99923-1-6

